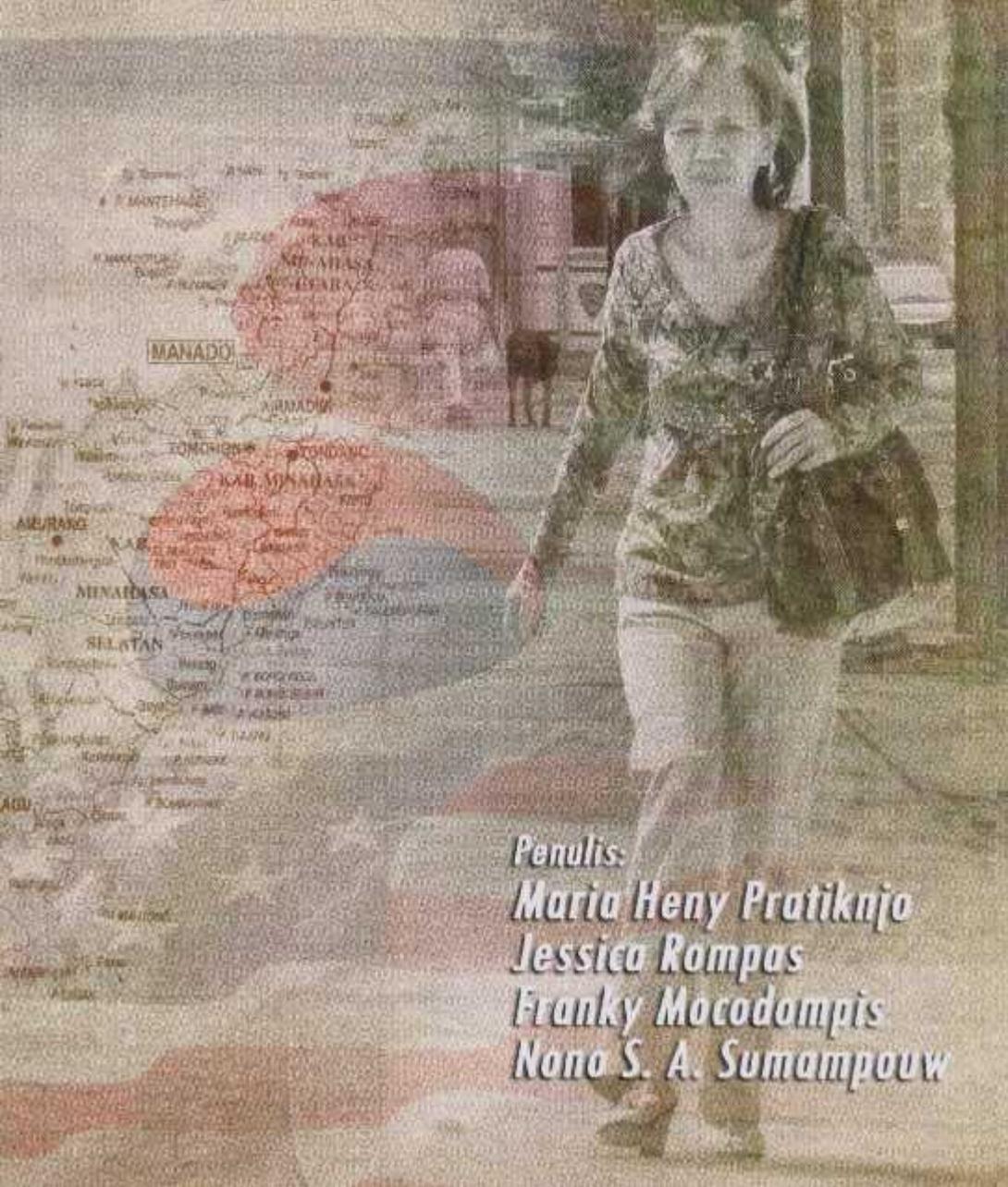


WANITA MINAHASA

Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri



Penulis:
Maria Heny Protiknjo
Jessica Rompos
Franky Mocodampis
Nono S. A. Sumampouw

WANITA MINAHASA

TENAGA KERJA INDONESIA DI LUAR NEGERI

WANITA MINAHASA
TENAGA KERJA INDONESIA DI LUAR NEGERI

Penulis:

Maria Heny Pratiknjo
Jessica Rompas
Franky Mocodompis
Nono S. A. Sumampouw

Maritime & Indigenous Culture Research Centre (MarIn-CRC)
bekerjasama dengan
Laboratorium Jurusan Antropologi FISIP Unsrat
Manado, 2012

Wanita Minahasa

Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri

Penulis: Maria Heny Pratikno
Jessica Rompas
Franky Mocodompis
Nono S. A. Sumampouw

Tata letak: Eko Lalung

Foto, ilustrasi dan desain sampul: Christian Setiawan

© Pratikno, Maria Heny, *et. al.*

Wanita Minahasa: Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri

Manado: MarIn-CRC, 2012

(90 + xviii halaman; 14 x 21 cm)

ISBN 978-602-19365-1-1

Cetakan Pertama: MarIn-CRC, Agustus 2012

Diterbitkan oleh:

Pusat Kajian Komunitas Adat dan Budaya Bahari

Yayasan MarIn-CRC Manado

Jl. 5 September II, No. 24 Malalayang I

Kotak Pos 1135, Manado 95000

Email: pkkabb_marincrc@yahoo.co.id

Bekerjasama dengan

Laboratorium Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Sam Ratulangi Manado

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa
ijin tertulis dari penulis dan penerbit, kecuali untuk kutipan
pendek demi penelitian atau resensi.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
KATA PENGANTAR	xv

BAB I

PENDAHULUAN	1
1.1. Orang Minahasa: Dunia Kerja dan Migrasi	2
1.2. Wanita Minahasa: Emansipasi, Pekerja Migran dan Identitas	12
1.3. Tentang Buku Ini	19

BAB II

Identifikasi Wilayah dan Subjek Penelitian	23
2.1. Identifikasi	24
2.2. Beberapa Data Demografis	29

BAB III

Wanita Minahasa dan Pembentukan Karakter Pendorong Kerja	37
3.1. Wanita Minahasa	38
3.2. Kedudukan Wanita Dalam Adat Istiadat Minahasa	39
3.3. Wanita Minahasa Dalam Kehidupan Ekonomi	47
3.4. Wanita Minahasa Dalam Pendidikan	49
3.5. Nilai Budaya Yang Mendorong Wanita Minahasa Mampunyai Tingkat Adaptasi Yang Tinggi dan Suka Hal-hal Baru	52

BAB IV		
TENAGA KERJA WANITA MINAHASA di LUAR NEGERI		57
4.1.	Motivasi	57
4.2.	Proses Keberangkatan dan Menetap	62
4.3.	Strategi Adaptasi dan Faktor-faktor yang Membuat Tenaga Kerja Wanita Asal Minahasa Betah Bekerja di Luar Negeri	68
4.4.	Bekerja di Luar Negeri: Modal Investasi dan Harapan Baru di Tanah Air	72
BAB V		
PENUTUP		75
5.1.	Pekerja Migran Minahasa dan Koneksi Global	75
5.2.	Catatan Akhir	80
DAFTAR PUSTAKA		83
BIODATA PENULIS		89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Daftar Penduduk Kiawa di Luar Negeri Sampai Tahun 2000	29
Tabel 2.	Data Penduduk Kiawa di Luar Negeri Sampai November 2007	30
Tabel 3.	Data Penduduk Kolongan Atas di Luar Negeri Sampai November 2007	32
Tabel 4.	Data Penduduk Waleure di Luar Negeri Sampai November 2007	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Lokasi Penelitian	28
Gambar 2.	Pekerja Migran Wanita Asal Minahasa di Perusahaan Pengolahan Ikan, Oarai, Jepang	66
Gambar 3.	Salah Satu Pekerja Wanita Asal Minahasa di Amerika Serikat	67
Gambar 4.	Foto bersama setelah kegiatan Paskah 2012 jemaat GMIJ (Gereja Masehi Injili di Jepang) Oarai	76
Gambar 5.	Foto bersama pengurus Wanita Kawanua USA sesaat setelah terbentuk pada 14 Maret 2010 di Fullerton	77
Gambar 6.	Karangan bunga ungkapan dukacita di sebuah ibadah kematian di Kiawa	80

KATA PENGANTAR

Perbincangan tentang relasi antara wanita dan dunia kerja telah begitu marak di Indonesia. Bahkan sebelum negara ini merdeka. Tentu yang paling terkenal adalah terbitnya kumpulan korespondensi kritik emansipatif R. A. Kartini dalam bentuk buku berjudul *Door Duisternis Tot Licht*, Habis Gelap Terbitlah Terang.

Isu tersebut di atas menjadi luas cakupan dan peminatnya. Komentar, analisa, pandangan tidak hanya datang dari para ilmuwan sosial. Bahkan segenap orang yang mengaku praktisi, ahli hukum, aktivis perempuan, birokrat, menteri, politisi hingga masyarakat awam. Karena itu, studi-studi mengenai hubungan antara dunia kerja dan wanita menjadi begitu substansial dan strategis artinya. Tentu agar kita dapat melihat wacana-wacana dan fenomena-fenomena yang terkandung di dalamnya dengan lebih jernih serta seimbang. Karena alasan itu pula, buku sederhana ini kami terbitkan. Isi buku, secara sekilas merupakan ide-ide dan hasil penelitian kami mengenai relasi antara dunia kerja dan wanita migran di luar negeri yang secara partikular berfokus kepada wanita Minahasa. Akibatnya, pilihan judul "Wanita Minahasa, Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri" menjadi paling relevan bagi kami.

Penerbitan buku ini tentu tak bisa lepas dari bantuan banyak pihak. Karenanya kami ucapkan terima kasih dan syukur terutama kepada Adikodrati Tuhan Yang Maha Esa. Bapak Rektor Universitas Sam Ratulangi Prof. Dr. Donald Rumokoy, SH, MH dan Dekan FISIP Unsrat Drs. Philep Morse Regar, MS kami sampaikan terima kasih karena

telah mendorong untuk menerbitkan hasil penelitian ini dalam bentuk buku.

Selanjutnya, kepada ibu Pinky Saptandari kami ucapkan terima kasih. Atas jasa beliau, penelitian ini dapat dimungkinkan pada tahun 2007 oleh Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan. Juga kepada Albertus Sujoko yang ketika penelitian berlangsung mengambil peran sebagai Rektor STF Seminari Pineleng. Kepada Vissia Ita Yulianto dari Universitas Freiburg Jerman juga kami ucapkan terima kasih. Karena telah mengikutsertakan salah seorang anggota penulis dalam penelitiannya antara akhir tahun 2010 sampai awal 2011 yang secara bersamaan, anggota tersebut bisa memperbaharui beberapa data, foto dan ide yang berhubungan dengan topik buku.

Alex Ulaen, Nasrun Sandiah, Djefry Deeng dan Mahyudin Damis yang secara berturut-turut sebagai Ketua Yayasan MarIn-CRC, Ketua Jurusan Antropologi FISIP Unsrat, Ketua dan Sekretaris Laboratorium Jurusan Antropologi FISIP Unsrat yang semuanya telah memungkinkan penerbitan ini. Kepada saudara Eko Lalung dan Christian Setiawan yang telah mengurus visualisasi sampul dan tata letak sehingga buku ini bisa dalam bentuknya sebagaimana di tangan pembaca.

Semua informan dalam penelitian ini. Kepada siapa kami berterima kasih karena telah berhutang cerita, informasi, kisah dan data. Karena itu, sebagai wujud terima kasih, semua informasi informan dalam tulisan ini kami samarkan sumbernya dengan inisial dan anonimitas ketepatan tempat serta waktu.

Secara khusus, buku ini kami persembahkan kepada salah seorang anggota tim dalam penelitian yang hasilnya sementara saudara baca, Dra. Jessica Rompas, M.Si. Sebagai hadiah purnabaktinya menjadi dosen tetap di Jurusan Antropologi FISIP Unsrat. Sekaligus ucapan terima kasih

atas jasa dan pengabdian beliau bagi institusi tempat kami belajar.

Kekurangan buku ini, baik dari segi ketelitian substansi, analisa, teknis, data dan sebagainya tentu ditemukan pada berbagai tempat. Kami, penulis, mohon pemakluman atas hal-hal tersebut. Namun, justru karena kekurangan tersebutlah, karya ini berfungsi menyediakan ruang agar wacana-wacana mengenai pekerja migran wanita Minahasa menjadi lebih luas untuk dibicarakan, dikritik, dikaji, dikembangkan serta diambil manfaatnya.

Kami percaya, kejujuran ilmiah telah kami usahakan semampu mungkin dalam tulisan sederhana ini. Sehingga, sebelum menutup ucapan terima kasih ini, kami ingin menulis pameo yang akhir-akhir ini ramai dibincangkan di media elektronik: "ilmuwan dan peneliti boleh salah tetapi tidak boleh berbohong". Dalam semangat itulah, kami tulis karya ini.

Semoga buku ini dapat memberi buah bagi siapa saja yang memetiknya. Semoga.

Manado, Medio Agustus 2012

Penulis

BAB I PENDAHULUAN

Telah menjadi pengetahuan umum para antropolog, bahwa salah satu karya etnografi paling maju di Indonesia adalah studi mengenai orang Minahasa. Setidaknya yang paling ramai jika melongok kajian sejenis pada masyarakat di bagian lain Indonesia timur. Dapat dikatakan, hampir tidak ada tema yang benar-benar baru dalam eksplorasi kajian mengenai masyarakat dan kebudayaan Minahasa. Bisa disimpulkan, semua hasil studi yang disajikan di masa ini adalah pelebaran wacana, pemutakhiran data dan fakta serta pencarian sisi "lain" dari studi-studi terdahulu.

Begitu pula dengan studi mengenai dunia kerja orang Minahasa dihubungkan dengan kaum wanitanya. Berbagai kajian yang secara khusus membahas wanita Minahasa dan didapati relasi kerja dapat kita temukan. Misalnya dalam karya Manoppo-Watupongoh (1989; 1995) ataupun Lalamentik, *et. al.* (1994). Ada pula, tulisan sederhana yang memuat biografi singkat beberapa wanita Sulut berprestasi dan sangat nampak dominasi wanita Minahasanya (Ratag, 2005). Hadir juga, kumpulan artikel yang diedit oleh ibu Tiwa-Rotinsulu dan Kapahang-Kaunang (2005).

Disamping itu, ada juga nukilan-nukilan analitis mengenai perempuan Minahasa berdasar data sejarah dan penelitian lapangan yang tersebar dalam berbagai karya penulis luar negeri, Mieke Schouten (1995; 1998) contohnya. Sehingga, karya mengenai wanita Minahasa dan berbagai aspek hidup, terutama soal pekerjaannya dapat kita dibilang cukup banyak tersebar.

Berdasar penjelasan di atas, pada bagian pendahuluan ini akan dipaparkan beberapa telusuran pustaka yang membahas relasi dunia kerja dan migrasi orang Minahasa. Lebih khusus kaum wanitanya. Dikandung maksud agar posisi pijak karya ini dapat tersampaikan kepada pembaca. Juga, agar diperoleh semacam peta konteks budaya orang Minahasa. Sehingga, ada kemudahan dalam memahami tema yang didiskusikan buku ini. Untuk maksud tersebut, kami membagi sistematika bab ini dalam tiga sub bab, yang secara tematis kami anggap relevan untuk membawa ke pengertian atas bahasan buku ini.

1.1. Orang Minahasa: Dunia Kerja dan Migrasi

Melihat studi-studi mengenai kebudayaan masyarakat di Indonesia, maka telah dikenal luas bahwa orang Minahasa yang disebut juga orang Manado merupakan entitas dengan pengaruh kebudayaan barat serta Kristen paling dalam dan signifikan dari entitas lain di Indonesia (Wallace, 2010[1869]: 183-203; Lundstroom-Burghoorn,

1981; Henley, 1993; 1996; Schouten, 1998; Benson, 2012[1938]: 229). Melalui publikasi-publikasi rujukan tersebut, kita memperoleh gambaran bagaimana pengaruh kebudayaan eropa telah menjadi bagian kehidupan orang pribumi baik melalui gaya hidup dan material. Entah itu pola pemukiman, pakaian, cara makan, jenis makanan dan minuman, serta hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, terutama bahasa¹.

Lewat publikasi-publikasi rujukan tersebut pula, diketahui bahwa pengaruh asing terutama diintroduksi dan ditanamkan pihak kolonial melalui institusi pendidikan dan pola hidup Kristen. Dalam pengaruh kuat peradaban barat atau tepatnya Belanda, salah satu implikasi yang diterima adalah kita dapat melihat gerak migrasi penduduk Minahasa dan terutama berhubungan dengan dunia kerja mereka.

Pertalian migrasi dalam era kolonial ini sangat erat dengan keberadaan dunia pendidikan di Minahasa. Mula-mula ditandai dengan kedatangan penginjil NZG² Riedel dan Schwarz pada paruh pertama 1930. Tidak hanya mengabarkan Injil sebagai bagian dari tugas misionaris

¹ Soal penekanan peran penting Bahasa (Melayu dan Belanda) yang akhirnya mendukung mobilitas atau diaspora atau migrasi dan interaksi mereka dengan komunitas lain dapat dilihat dalam Alex J. Blaen, "Kemhara dan Diaspora: Sebuah Amatan dari Luar", di dalam Roy E. Mamengko (Ed.), *Etnik Minahasa Dalam Akselerasi Perubahan: Telaah Historis-Teologis-Antropologis* (Jakarta: Sinar Harapan, 2002) hlm. 403-404.

² Singkatan dari *Netherlandsch Zending Genootschap*, lembaga penginjilan gereja Protestan yang berkedudukan di Belanda

mereka, namun mengenalkan juga pranata pendidikan non-formal *anak piara* atau *murid*³. Lalu diikuti pembentukan sekolah formal dari yang tercatat dimulai tahun 1851 yaitu, *kweekschool* (sekolah guru), *hoofdenschool* (sekolah "raja" untuk melatih *ambtenaar*) hingga MULO. Baik didirikan organisasi misi (*zending school*), negara (*staat-school*) maupun pemerintah distrik (*negoriij school*), bahkan jauh sebelum pelaksanaan kebijakan politik etis di nusantara (Henley, 1993: 60; Henley, 1996: 98-101; Schouten, 1998: 113-118). Kemudian dijelaskan, kemajuan pendidikan⁴ ini telah membentuk elit baru dalam bidang-bidang pekerjaan yang memerlukan keahlian baca-tulis. Para elit ini bermigrasi dan tersebar luas di nusantara untuk menempati posisi-posisi sebagai anggota KNIL (tentara Hindia-Belanda), pegawai administrasi, paramedis, guru, misionaris-pribuni (*inlandsch-leraar*), termasuk pengawas perkebunan. Ketika itulah, terbentuk sebuah elit dan tren birokrat-kelas menengah dalam pekerjaan *white*

³ Model pendidikan dengan mengangkat anak penduduk pribumi baik pria ataupun wanita untuk diajarkan cara hidup Kristen dan tata krama eropa, untuk penjelasan ini dapat melihat Mieke Schouten, *Leadership and Social Mobility in Southeast Asian Society Minahasa 1677-1983* (Leiden: KITLV, 1998) hlm. 114

⁴ Kita dapat melihat kemajuan angka pertumbuhan sekolah dan melek huruf di Minahasa dibandingkan daerah lain di Hindia Belanda dengan membaca: A. B. Lopian, "Manusia Minahasa: Sejarah dan Adat Istiadatnya", di dalam E. K. M. Masinambow, et. al. (eds.), *Si Tou Timou Tumou Tou* (Jakarta: Kerukunan Keluarga Kawanua, 1991) hlm. 142; David Henley, *Nationalism and Regionalism in Colonial Context Minahasa in The Dutch East Indies* (Leiden: KITLV, 1996) hlm. 59-65; 80-81; Mieke Schouten, Op. Cit., hlm. 113-116

collar yang juga menjadi penanda identitas sosial individu dalam komunitas (Henley, 1996: 78-79; Schouten, 1998: 187-208). Perihal yang masih sangat terasa sampai kini. Hingga, dalam hal migrasi untuk memenuhi kebutuhan *ambtenaar*, guru *zending* dan anggota KNIL di berbagai daerah Indonesia timur misalnya, kita dapat menemukan catatan mengenai kehadiran orang Minahasa disana, entah di Sunda Kecil, Makassar, Ambon, bahkan Papua (Miller, 2012[1996]: *passim*).

Hal-hal di atas tentu hanya soal migrasi dalam kaitan dengan perolehan pendidikan di tanah Minahasa sendiri. Setelah itu, baru mereka disebar oleh pemerintah kolonial ke berbagai wilayah. Namun ada juga yang untuk kepentingan pendidikan, baik pria maupun wanita sengaja dimigrasikan ke pulau Jawa oleh pemerintah sejak 1850an untuk memperoleh pendidikan medis dan obstetri dasar agar menjadi paramedis-pribumi atau disebut juga *dokter jawa* (Schoute, 1936; Winter, 1974 dan De Clerq 1871 dalam Schouten, 1998: 116).

Ketika itu, gerak migrasi sudah terjadi hingga ke luar negeri. Dalam hal ini, capaian akademik-formal dikejar untuk menjadi penanda mencecap pendidikan yang lebih tinggi dan maju. Tradisi mobilitas dalam bidang pendidikan ini kemudian dikenal luas dengan bahasa lokal *sumikolah*. Dalam kasus ini, terutama hingga ke negeri Belanda. Tercatat salah satu pioneer misalnya, Lambertus Mangindaan melanjutkan pendidikan untuk memperdalam

keahlian gurunya pada tahun 1850an (Schouten, 1998: 117). Ada juga ayah pahlawan nasional asal Minahasa, G. S. S. J. Ratulangie, Joziaz Ratulangie yang menyelesaikan pendidikan di sekolah guru negeri terkenal di Haarlem, Belanda pada penghujung abad ke 19 (Schouten, 1998: 117-118).

Dalam bidang pekerjaan profesional-administratif, penduduk Minahasa bersaing dengan orang Ambon dan Eurasia (*borgo*?⁵ -tambahan dari penulis-) untuk menempati posisi sebagai kepala sekolah dan akuntan (Benson, 2012[1938]: 229). Dari sisi orang Belanda, orang Minahasa mendapat apresiasi lebih dari orang pribumi manapun serta mendapat posisi setara dengan orang Indo-Eropa, terutama dalam hal makanan dan upah kerja (Henley, 1993: 101-102; 1996: 82). Ini membangkitkan suatu kelas menengah pribumi yang berada sedikit di "bawah" Belanda dan di "atas" orang pribumi lainnya. Bahkan, dalam beragam keadaan dan situasi, orang Minahasa menganggap mereka setara dengan orang Belanda, begitu juga sebaliknya (Lapian, 1991: 135-136).

Orang-orang Minahasa yang tersebar di seluruh Hindia Belanda, terutama pada paruh pertama abad ke 20, sebagaimana dipaparkan Henley (1993: 81) mulai menggandrungi pekerjaan sebagai pelaut, pengawas di perusahaan kereta api, pertambangan minyak dan jurnalis.

⁵ Populer disebut *borgo*. Dapat disamakan dengan *mestizo*, penduduk *half-blood* antara orang eropa dan asia-pribumi. Lazimnya campuran darah Portugis atau Spanyol dengan penduduk pribumi.

Mereka tersebar di berbagai wilayah Hindia-Belanda, seperti Sulawesi Selatan, Sumatera, Kalimantan, Sunda Kecil, Maluku, Jawa dan Madura. Lebih lanjut, para jurnalis dimaksud membantu mengembangkan surat-surat kabar yang berdiri di pulau Jawa. Dalam kondisi-kondisi migrasi yang begitu luas tersebut, orang Minahasa mungkin menjadi salah-satu entitas di Hindia-Belanda yang paling terdiaspora. Pada cacah jiwa atau *volksteeling* tahun 1930, tercatat 1 dari 8 orang Minahasa berada di luar tanah mereka (Henley, 1993: 81; 1996: 100-101). Tercatat juga, kurang lebih 10.000 orang Minahasa tinggal di bagian lain pulau Sulawesi selain Minahasa (Henley, 1996: 101).

Pada sisi berbeda, memasuki masa akhir pemerintahan kolonial, implikasi pertalian antara kesuksesan pranata pendidikan, kristenisasi dan migrasi harus berhadapan dengan beragam kebudayaan di Indonesia, yang bisa dikatakan, ketika itu "tidak seberuntung" orang Minahasa. Hubungan erat tersebut telah membuat Minahasa disebut *twalfe de provincie van Netherlandsch* atau provinsi kedua-belas Belanda tidak hanya oleh para sejarawan dan etnograf (Lapian, 1991; Henley, 1996; Schouten, 1998), namun juga oleh sebagian besar orang lokal sendiri. Hal mana menjadi salah satu penanda identitas penting bagi orang Minahasa. Baik sebagai orang dalam ataupun dari orang pribumi lainnya. Ironisnya, hal ini juga menjadi semacam jurang pemisah dan persoalan ketika berbenturan dengan orang pribumi lain yang 'timur'

dan bukan Kristen. Pada masa kolonial -bahkan terasa hingga hari ini- identitas Minahasa sebagai paling beradab dari pribumi manapun di Hindia-Belanda (Henley, 1996: 101; Swazey, 2008: 34) telah membentuk suatu etnosentrisme dan mereka merasa setara dengan orang Eropa (Swazey, 2008: 34). Namun, keadaan justru berbalik ketika Indonesia merdeka hingga menimbulkan semacam gegar budaya bagi orang Minahasa. Bahkan dalam suatu film berjudul "Merah Putih" dengan mengambil latar masa revolusi Indonesia, seorang serdadu republik asal Minahasa dipanggil "anjing Belanda" oleh temannya di kesatuan yang seorang aristokrat Jawa. Dalam kondisi seperti inilah kemudian muncul benturan identitas dalam relasi oposisi-oposisi biner yang bertentangan, seperti: Kristen versus Islam; pusat dan pinggiran; Jawa dan Minahasa; budaya timur lawan budaya barat.

Tak bisa dipungkiri, soal-soal identitas seperti itu, juga menggerakkan gerak migrasi orang Minahasa ke luar negeri beberapa saat sebelum dan pasca kelahiran Indonesia sebagai negara. Tujuan utamanya tentu ke Belanda bagi mereka yang mendukung pemerintah kolonial (Lundstroom-Burghoorn, 1981: 28; Hekker, 1987 dalam Ulaen, 2002: 406-407). Mungkin secara tidak sadar para migran ini memperlakukan Belanda sebagai *patroon* dan mereka menempatkan diri sebagai *client* ketika itu. Di Belanda mereka mendirikan Perkumpulan Kawanua pada tahun 1957, dilanjutkan *Bond van Minhasers* pada 1960

sebagai pengikat identitas para migran dengan tanah leluhurnya (Hekker, 1987 dalam Ulaen, 2002: 406-407). Hal mana, dapat dimaknai sebagai sebuah tanda kehadiran relasi trans-nasional(isme), tidak hanya sekedar gerak mobilitas dan diaspora semata (Ulaen, 2002: 407).

Memasuki masa kontemporer, Minahasa masih tetap merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang paling diasporik dan terkonsentrasi bermukim di pusat-pusat urban dunia: seperti eropa terutama di Belanda; Amerika Utara terkonsentrasi di pesisir barat seperti California; dan belakangan Jepang (Tirtosudarmo, 2005: 110). Dimulai pertengahan tahun 1980an, gelombang migrasi ini bergerak dengan tren menuju Jepang (Tirtosudarmo, 2005; Pudjiastuti, 2005; Okushima, 2006) dan Amerika (Swazey, 2008). Berbeda seperti gelombang migrasi ke Belanda yang kental unsur politis-emosionalnya, kepergian ke Amerika Serikat dan Jepang (awalnya? - tambahan dari penulis-) hanya dilandasi faktor ekonomi semata (Ulaen, 2002: 406). Sementara ke Korea, belum kami temukan tulisan ilmiah yang menguraikan kehidupan para pekerja migran Minahasa disana. Sekalipun kesaksian tentang tren ke negeri ginseng tersebut tetap diperoleh. Ditambah, sekarang ini telah berdiri lembaga pelatihan Kawanua-Korea yang bertugas menyiapkan calon tenaga kerja Minahasa tujuan Korea. Sebuah data yang membuat kami menarik asumsi awal, kedatangan para muhibah tersebut lebih didasari faktor ekonomi semata dan bisa

dikatakan belum berkembang menjadi sebuah dorongan psikologis-emosional.

Artikel ilmiah yang membahas kehidupan pekerja migran Minahasa di Jepang, terutama di Oarai sebuah kota di prefektur Ibaraki bisa dikatakan lebih informatif dan lengkap dibandingkan dengan tulisan mengenai pekerja migran Minahasa di Amerika Serikat. Apalagi di Korea Selatan. Tulisan Tirtosudarmo (2005) mengenai pekerja migran Minahasa di Oarai, bercerita soal pembentukan pranata sosial orang Minahasa dan bagaimana itu berfungsi tidak hanya sebagai pendukung dan pelindung kehidupan pekerjaan dan harian mereka di negeri asing. Tapi juga bagaimana pranata-pranata tersebut menjadi wadah menyalurkan dan memupuk perasaan nasionalisme keMinahasaan mereka dengan para *kawanua* senasib dan se-daerah asal. Sebagian dari tulisan artikel barusan, kemudian penulisnya analisa kembali dan simpulkan hal tersebut sebagai suatu model transnasionisme pekerja migran untuk mencari, mengukuhkan, menguatkan, melindungi dan memanfaatkan identitas keMinahasaan atau bisa juga keIndonesian sebagai strategi mempertahankan eksistensi mereka (Tirtosudarmo, 2010).

Tulisan Pudjiastuti (2005), menunjukkan bagaimana pengaruh kebijakan imigrasi pemerintah Jepang dari tingkat nasional hingga tingkat prefektur dan Kota Oarai terhadap pasang-surut kehidupan pekerja migran asal Minahasa disana. Sementara tulisan Okushima (2006),

ceritakan peran institusi Gereja dalam berkompromi dan bersiasat dengan kebijakan serta petugas imigrasi yang dalam melindungi, menjamin dan mendukung kehidupan dan dukungan pekerja migran asal Minahasa.

Pada belahan dunia lain, Kelli Alicia Swazey (2008) melakukan studi mengenai migrasi orang Minahasa di New York, Amerika Serikat. Disana ia melihat bagaimana nasionalisme terbentuk dalam organisasi gereja dan cara ibadah serta kehidupan orang Minahasa dalam mata pendukungnya disana. Juga, dalam beberapa hal, menyentil suka-duka dunia kerja orang Minahasa terutama siasat yang digunakan dalam menghadapi persoalan keimigrasian.

Berbagai paparan di atas, sejauh terdeskripsi menunjukkan mobilitas dan migrasi orang Minahasa menjadi pekerja di luar daerah. Namun pada sisi lain, juga memperlihatkan belumnya wanita Minahasa ditempatkan dalam konsentrasi studi mengenai pekerja migran. Terutama yang berada di luar negeri. Karena sejauh ini, mereka ditempatkan justru dalam payung penelitian besar mengenai orang Minahasa secara umum dan bukan wanita Minahasa secara khusus. Catatan-catatannya hanyalah berupa sentilan sana-sini, dan sekali lagi, bukan dijadikan konsentrasi studi. Karena itu, penelusuran tulisan-tulisan mengenai migrasi wanita Minahasa dan hubungannya dengan pekerjaan mereka akan coba kami uraikan dalam bab berikut. Baik itu yang terdicer dalam tema besar

Minahasa ataupun yang secara khusus mengangkat kehidupan wanitanya dalam berbagai aspek.

1.2. Wanita Minahasa: Emansipasi, Pekerja Migran dan Identitas

Kita telah dapat mengambil kesimpulan, bahwa masuknya peradaban barat dan Kristen telah memberikan pengaruh yang besar dalam kemajuan pendidikan dan tentunya migrasi kerja. Model egaliterianisme ini berpengaruh hingga membentuk nir-diskriminasi dalam bidang pendidikan dan pekerjaan bagi wanita. Ini memberi dampak hingga ke migrasi kerja mereka sejak era kolonial hingga masa ini tentunya. Pada lain sisi, konstruksi ini tentu tidak lepas dari klaim kebudayaan lokal Minahasa, yang menganggap mitos sejarah kehadiran manusia di tanah *Malesung* (Minahasa) lewat kisah Karema, Lumimuut dan Toar telah menempatkan wanita setara dengan pria. Termasuk, kisah bagaimana mereka bertemu untuk mengawali membangun keturunan berikutnya dengan melakukan perjalanan mengelilingi dunia. Jadi, orang Minahasa, secara *taken for granted* telah dididik, bahwa posisi wanita setara dengan pria dan didorong untuk "mengelilingi dunia" dalam rangka memulai kehidupan.

Subordinasi lewat otoritas pria yang berlebihan tidak nampak dalam kisah di atas. Sehingga, pernyataan "menuju kesetaraan gender" menjadi terlihat *absurd* dan kurang relevan di Minahasa. Karena memang sudah emansipatif

sejak mulanya. Secara biner opositif pula, klaim tersebut justru mengesankan wanita Minahasa tidak setara dengan kaum prianya.

Beragam catatan studi, baik yang metodologis atau berupa catatan perjalanan dalam melihat kesetaraan posisi wanita dengan pria yang mengambil latar belakang masa kolonial bisa dipaparkan disini. Penelusuran Schouten (1998: 114) memperlihatkan bagaimana sistem *anak piara* atau *murid* dari para misionaris tidak hanya mendidik anak pria tapi juga wanita.

Penting pula kita melihat Refleksi perjalanan misionaris N. Graefland (1991 [1869]: 432) dalam dasawarsa 1850an saat menjelajahi pedalaman Minahasa misalnya, ia menulis:

Memang, kaum wanita [.....] betul-betul sangat peka terhadap perkembangan intelektual. Mereka memiliki otak yang encer, daya tangkap yang bagus, perasaan yang hidup dan kemauan yang keras. Oleh karena itu [.....] sebagaimana banyak tempat di daerah Minahasa, jarang ditemukan anak gadis yang kalah pintar dari anak-anak lelaki.

Emansipasi antara pria dan wanita di Minahasa, sejauh bacaan pustaka dan perhatian pada realitas sosial, rasanya menjadi sesuatu yang alamiah. Sehingga menjadi relevan bagi kita untuk melihat dinamika wanita Minahasa dalam dunia pendidikan, keagamaan dan pekerjaan yang dipaparkan secara cerdas dan lugas oleh Mieke Schouten.

Antropolog lulusan Vrije Universiteit van Amsterdam menulis soal ini dalam bagian bukunya yang diberi judul: "Girls and Schools, Women and Christianity" (Schouten, 1998: 118-121); serta "Education and Emancipation" (Schouten: 1998: 187-208).

Dalam arsip negara kolonial herangka tahun 1871, bahkan pada tahun 1869 lebih dari 30 tahun sebelum kebijakan politik etis dijalankan di Hindia Belanda, murid wanita telah sebanyak 34,5 % dari keseluruhan murid di Minahasa yang tersebar di: sekolah negara (*staatschool*) 28 %; sekolah sekolah misi (*zending/mission schools*) 34%; sekolah distrik (*negorijf schools*) (Schouten, 1998: 119). Hal tersebutlah yang mungkin membuat "iri" seorang R. A. Kartini pada kemajuan dunia pendidikan di Tomohan-Minahasa yang memberi peluang besar kepada wanita untuk ikut serta. Hal itu seperti tertulis dalam dalam buku korespondensinya yang terkenal *Door Duisternis Toot Licht* (Kartini, 1912: 260; 303).

Kehadiran murid wanita dalam dunia pendidikan jaman kolonial bahkan sampai pada pelatihan-pelatihan profesional. Dalam tulisan Ratulangie (1914) sebagaimana dikutip Schouten (1998: 118), pada tahun 1898, kakak Sam -panggilan akrab Ratulangie-, Wulan Kajes Rahel Wilhelmina melewati ujian *klein umbtenaars*⁶ dengan nilai tertinggi yang lebih baik dari anak laki-laki manapun yang

⁶ Ujian untuk menempati pekerjaan pemerintahan tingkat "rendah". Mungkin saat ini bisa disetarakan dengan lulusan APDN (Akademi Pemerintahan Dalam Negeri)

mengikuti ujian tersebut. Begitu juga dengan adik perempuan Sam yang memperoleh *hulpacte* atau sertifikat dasar lulus sekolah kerajaan pada tahun 1912.

Mengenai keadaan pendidikan wanita di Minahasa dan migrasi mereka karena dorongan kerja yang tinggi, dapat juga kita peroleh keterangan dari tulisan Ratulangie (1914) berjudul "Het Minahassisch Ideaal". Ratulangie memberi gambaran kemajuan pendidikan di tanah Minahasa serta berlombanya para penduduk pribumi, terutama kaum wanita untuk keluar daerah dalam rangka bekerja. Hingga akhirnya Sam terlihat mengeluh, karena kemajuan di tanah sendiri mungkin akan terhambat akibat para terpelajar yang dibutuhkan justru memilih bermigrasi dan bukan membangun tanah-airnya.

Dalam tingkat pendidikan lebih tinggi, didapati catatan, perempuan pribumi pertama dan kedua yang lulus dari sekolah dokter jaman Belanda, STOVIA dan merengkuh gelar dokter berasal dari Minahasa, berturut-turut: pada september 1912 Marie Thomas lulus; 1914 Ann Warouw juga lulus (Hesselink, 2011: 220). Bahkan sebagaimana dikutip kutip dari Barten dan Stolk (1987), Marie Thomas juga menjadi wanita pribumi pertama yang menjadi Dokter Spesialis dalam bidang Obstetri dan Ginekologi (Hesselink, 2011: 220).

Ada dua hal penting yang bisa kita petik dari perolehan pendidikan yang memadai bagi wanita Minahasa. Ini diperoleh setelah penjelasan di atas dan dihubungkan

dengan tema relasi antara pekerja migran dan wanita dalam studi kita ini. *Pertama*, capain tersebut telah memungkinkan para wanita dikerjakan-disebar atau bermigrasi dalam bidang-bidang yang membutuhkan keahlian pendidikan formal di seluruh Hindia Belanda. Ambil misal, sebagaimana telah kami kutip pada sub-bab sebelumnya: bukan hanya pemuda tetapi juga pemudi yang dikirim ke pulau Jawa untuk dididik dan dipekerjakan menjadi paramedis pribumi atau *dokter djawa* (Schoute, 1936; Winter, 1974 dan De Clerq 1871 dalam Schouten, 1998: 116); juga kecenderungan wanita berpendidikan Minahasa untuk bekerja di luar tanah airnya (Ratulangie, 1914). *Kedua*, kita dapat mengambil pelajaran sebagaimana ditulis Schouten (1998: 121), bahwa banyaknya wanita Minahasa mencapai gelar akademik setelah tahun 1900 telah mendorong pandangan baru di Hindia Belanda mengenai konstruksi gender dan membuka lebih banyak peluang pendidikan. Posisi pijak yang memberikan kita masukan dalam menatap posisi strategis wanita sebagai pekerja-produktif. Bukan sekedar pelengkap sebagaimana jamak pandangan orang Indonesia.

Beralih pada masa pasca-kemerdekaan. Sebagaimana kita ketahui bahwa orang Minahasa merupakan individu dengan gaya hidup paling kosmopolit (Tirtosudarmo, 2005: 110) dan kemudian terlanjur ditempelkan identitas negatif yang terlampau kebarat-baratan (Ulaen, 2002: 407-408), tentu kaum wanita juga terkena tempelan ini. Dalam

bayangan identitas kebarat-baratan ini, wanita Minahasa digambarkan dan ditulis dalam banyak surat kabar identik dengan dunia pelacuran (Manoppo-Watupongoh, 1989: 44) serta cenderung diminati dalam pekerjaan di dunia hiburan karena wajah mereka yang cantik dan pembawaannya yang supel (Tempo, Agustus 2003 dalam Tirtosudarmo, 2005: 112). Ini, bagi beberapa kelompok di Indonesia, secara peyoratif dihubung-hubungkan dengan moralitas Kristen dan barat yang mereka anggap rendah.

Kecenderungan tarikan untuk bekerja di dunia malam tersebut di atas, telah mendorong migrasi pekerja wanita terutama ke Jakarta, Bali, Papua dan Batam. Oleh pihak pemerintah dan kepolisian, ini dikategorikan kejahatan *Trafficking* atau penjualan manusia, tentu jika ada "penjualnya" (Tiwa-Rotinsulu dan Kapahang-Kaunang, 2005; Gandhi-Lapian dan Geru, 2006). Berita soal ini dapat kita dibaca dalam media cetak lokal yang cukup ramai menyajikannya.

Pengalaman terlampau melekatnya identitas yang tidak baik ini pun pernah kami jumpai di Batam. Dalam sebuah seminar kecil mengenai kebudayaan Sulawesi Utara pada bulan Mei 2009, seorang peserta mempertanyakan identitas wanita Minahasa yang identik dengan pekerjaan dunia malam. Suatu preferensi, yang memang dapat kita lacak hingga masa Hindia Belanda, terutama di kota-kota pelabuhan-*rendezvous* (Hessclink, 1987: 214). Ini menandakan bahwa identitas tersebut sudah demikian

dikenal orang-orang bukan Minahasa. Sehingga mungkin, mendorong pemberian cap moral tertentu.

Bisa juga kita menengok kesaksian Tiwa-Rotinsulu (2005: 45) dalam tulisannya, ia menceritakan kisah seorang gadis Manado yang menggunakan pakaian mini di dalam pesawat yang dingin berAC dan ada seorang laki-laki dengan genit dan nada mengejek bertutur: perempuan Manado cantik-cantik ya bu?. Pengalaman itu meningkatkan kegelisahan penulisnya akan identitas dimaksud. Seolah, modal wajah cantik saja semakin menjustifikasi pandangan populer dan negatif bagi "Manado" yang menjadi akronim dari "Menang Nampang Doang" (hanya menang wajah saja). Atau juga, semakin mengukuhkan cita rasa negatif pada bagian akhir akronim populer 4B yang metaforis itu, yaitu: belum lengkap jika mengunjungi Manado dan belum merasakan Bubur Manado; Boulevard; Bunaken; dan Bibir Manado.

Namun, terlampau terburu-buru rasanya jika menyimpulkan bahwa identitas di atas merupakan sebuah kebenaran absolut dan tak bisa dicari anti tesanya. Barangkali, hal itu hanya permainan antara *signified* dan *signifier* dan kita terjebak di dalamnya. Juga, tentu, karena buku ini sendiri mencoba memperlihatkan hal sebaliknya dari kehidupan kerja migran wanita Minahasa di luar negeri. Hal positif yang cenderung tidak menjustifikasi citra mereka hingga tersudut. Termasuk dorongan-dorongan kultural di tanah air yang mendorong untuk berjalan meraih kesuksesan

ekonomi dan sosial lewat keputusan ke luar negeri. Bagian mana akan dijelaskan pada bab-bab selanjutnya.

1.3. Tentang Buku Ini

Melihat peta pustaka di atas, secara rendah hati buku ingin kami tempatkan secara partikular dengan melihat wanita Minahasa yang bekerja di luar negeri dan bukan secara luas melihat orang Minahasa disana. Juga, ingin memperlihatkan bagaimana secara kultural para calon migran ini dibentuk di kampung halaman untuk menjalani hidup sebagai pekerja migran. Termasuk, menatap kehidupan mereka setelah kembali ke tanah air.

Secara paradigmatik, warna fungsionalisme sangat nampak dalam tulisan ini. Terutama, karena dalam etnografinya, buku ini melihat bagaimana nilai budaya yang sangat abstrak termanifestasi dan mendorong pada sikap dan perilaku komunitas dan individu pendukungnya (Koentjaraningrat, 2002[1974]: 11).

Pada sisi lain, secara dialektis kami akan mencoba melihat dua hal berbeda secara sekaligus. *Pertama*, bagaimana hubungan emosional para pekerja ini dengan negeri asal mereka ketika berada di negeri rantau, atau suatu transnasionalisme yang juga telah dikemukakan oleh Tirtosudarmo (2005; 2010) ketika para migran ini berada di Jepang misalnya. *Kedua* dan sebaliknya, bagaimana mereka "menjaga hubungan" dengan negeri rantau ketika telah sampai di tanah air. Isu kebalikan dari transnasiona-

lisme ini, mungkin secara sederhana dan kurang hati-hati bisa kita kategorikan sebagai sebuah model globalisme.

Penempatan isu pada paragraf di atas tentu sejalan dengan dalil *imagined communities*. Dimana komunitas ditandai bukan hanya didasarkan pada tempat asal mereka, namun imajinasi mereka tentang "sesuatu" yang menjadikan dan mengikat mereka sebagai warga komunitas dimaksud (Anderson, 1983: 6).

Pada sisi berbeda, perlu disampaikan, penulisan buku ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan tim penulis pada tahun 2007 selama 3 bulan. Penelitian tersebut berjudul "Tenaga Kerja Wanita Asal Manado yang Bekerja di Luar Negeri". Kegiatan itu dapat dimungkinkan atas kesempatan yang diberikan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan. Karena berbagai keterbatasan, maka sangat jauh rasanya jika mengkategorikan buku ini sebagai suatu studi mendalam. Namun, sedikitnya, buku ini kami harapkan berkontribusi dalam penelitian mengenai masalah pekerja migran. Kami juga telah mengadakan beberapa pemutakhiran kecil, baik data, foto dan sumber pustaka. Ini dimungkinkan karena salah satu anggota tim memperoleh kesempatan menambah data dalam penelitian dengan sub-tema yang relevan bersama Vissia Ita Yulianto dari Universitas Freiburg Jerman pada awal tahun 2011 lalu.

Menyangkut persoalan data statistik yang kami sajikan dalam berbagai tabel, penting juga rasanya untuk disampaikan. Sekalipun telah melalui proses ilmiah yang

ar, kami tetap membuka kemungkinan kekeliruan, terutama untuk kekurang-tepatan nomina. Hal ini tentu saja karena angka-angka tersebut rentan berubah setiap waktu, juga karena berbagai keterbatasan yang kami temui lapangan dan dalam pengolahan laporan. Namun, pada aspek lain, ketepatan nomina bukanlah tujuan utama. Malainkan, kami ingin memperlihatkan kecenderungan data dari tim dan para subjek studi. Sehingga, unsur manusia(wi) dalam karya ini menjadi nampak dan tidak terabaikan dalam rentetan angka yang cenderung cenderung pasif.

Perlu diinformasikan juga, sebagian dari tulisan dari buku ini telah dibuat artikel dan dimuat dalam Jurnal Statistik oleh salah satu anggota tim yaitu Maria Henry Tiknjo (2008). Tentu, merupakan analisa yang menjadi bagian kerja beliau. Ditambah pula, beberapa bagian tulisan ini telah dijadikan bahan diskusi pada sejumlah seminar dan diskusi di kota Manado.

Tak kalah penting, setelah diketahui bagaimana posisi tulisan tentang Minahasa yang "terlampau" kaya dan berlebihan. Maka, kami para penulis, dalam semua keterbatasan, merasa hampir tidak mungkin untuk menghindari kutipan di atas kutipan. Sehingga, posisi akademik dari penulis pertama sebuah atau beberapa sumber kutipan di buku ini, akan nampak agak "terusik". Karena kekeliruan dan kekurang-telitian tersebut. Kami mohon maaf, sepenuhnya ini menjadi tanggung jawab para penulis.

Akhirnya, soal sistematika penulisan. Buku ini, kami bagi bagiannya secara tematis ke dalam 5 bab, yaitu: (I) Pendahuluan; (II) Identifikasi wilayah dan subjek penelitian; (III) Wanita Minahasa dan pembentukan karakter pendorong kerja; (IV) Tenaga kerja wanita Minahasa di luar negeri; (V) Penutup. Hal mana dilakukan semata-mata agar maksud tulisan dapat tersampaikan ke sidang pembaca.

BAB II

IDENTIFIKASI WILAYAH dan SUBJEK PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan lokasi penelitian, tempat kami melakukan kerja lapangan. Penjelasan kami paparkan tidak hanya dengan melihat lokasi sebagai sebuah ruang dengan batas-batas geografis semata (*space*), melainkan juga bagaimana ruang tersebut dimanfaatkan dan dikenal (*place*) manusia di dalam dan sekitarnya. Sehingga, aspek manusia yang memanfaatkan ruang atau lingkungan sekitarnya bisa terdeskripsi.

Penelitian ini tidak mengambil lokasi di luar negeri. Tapi, pada wilayah-wilayah yang secara luas dikenal karena kebiasaan penduduknya merantau ke luar negeri untuk maksud mengadu nasib. Sehingga, para mantan pekerja migran yang telah kembali ke kampung halaman bisa kami peroleh kesaksiannya selama menjadi pekerja migran legal. Termasuk, pengalaman mereka setelah kembali di tanah air untuk memulai kegiatan ekonomi dan sosialnya yang baru.

2.1. Identifikasi

Orang Minahasa adalah suku-bangsa yang mendiami wilayah pada bagian timur laut jazirah Sulawesi. Luas wilayahnya lebih kurang 5273 km² (Kalangie, 2002[1971]: 143). Dalam percakapan sehari-hari, orang Minahasa menyebut diri mereka orang Manado. Manado adalah nama kota di Sulawesi Utara yang kedudukannya sebagai ibu kota propinsi. Selain didiami oleh orang Minahasa, Manado juga didatangi serta menjadi tempat tinggal oleh banyak orang Sangihe, Talaud, Bolaang, Mongondow dan Gorontalo, yang wilayah mereka berada di sekitar propinsi. Sebagai ibu kota provinsi yang sejak masa kolonial menjadi wilayah pelabuhan, membuat kota ini menjadi tinggi mobilitasnya. Sehingga, ada juga orang-orang keturunan Cina, Arab bahkan keturunan Eropa yang diidentifikasi sebagai orang Borgo (*mestizo*). Para penduduk dari berbagai latar-belakang ini telah larut dan sepakat menyebut diri mereka orang Manado.

Seiring perkembangan, terutama pasca Indonesia merdeka, penduduk di Minahasa menjadi semakin beragam. Kedatangan orang-orang dari berbagai wilayah Indonesia seperti dari pulau Jawa, Kalimantan, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Maluku dan Maluku Utara serta berbagai wilayah semakin memperkaya etnisitas penduduk di Minahasa. Dapat dikatakan penduduk yang tinggal dan menetap di wilayah ini datang dari berbagai daerah di

Indonesia. Gerak ini, terutama terjadi karena gelombang migrasi penduduk dari berbagai daerah ketika terjadi kerusuhan di beberapa belahan nusantara. Disamping itu, ada juga migrasi spontan para pencari nafkah yang ingin membangun usaha ekonominya di Minahasa.

Saat masa pemerintahan orde baru, wilayah Minahasa terdiri atas tiga kabupaten, yaitu: Kota Manado; Kabupaten Minahasa; Kota Bitung (Rondonuwu: 1982). Setelah gelombang reformasi dan otonomi daerah terjadi di Indonesia, wilayah Minahasa, secara administratif bertambah menjadi beberapa kota dan kabupaten, yaitu: kota Tomohon; kabupaten Minahasa Selatan; kabupaten Minahasa Utara; kabupaten Minahasa Tenggara. Saat ini, kembali digulirkan ide dari banyak kalangan untuk membentuk satuan administratif baru di Minahasa, yaitu: kota Langowan, kabupaten Minahasa Tengah dan kabuten Minahasa Barat.

Wilayah penelitian dalam tulisan ini dipilih tiga kecamatan dengan masing-masing satu desa mewakili tiap kecamatan yang dikenal sebagai pengirim tenaga kerja terbanyak ke luar negeri dengan negara tujuan berbeda. Desa-desa yang dipilih adalah: Kolongan Atas yang mewakili kecamatan Sonder dengan negara tujuan utama Korea Selatan; Kiawa I mewakili kecamatan Kawangkoan dengan negara tujuan utama ke Jepang; desa Waleure mewakili kecamatan Langowan Timur dengan negara tujuan utama

ke Amerika Serikat. Semua desa tersebut masuk dalam wilayah kabupaten Minahasa (induk).

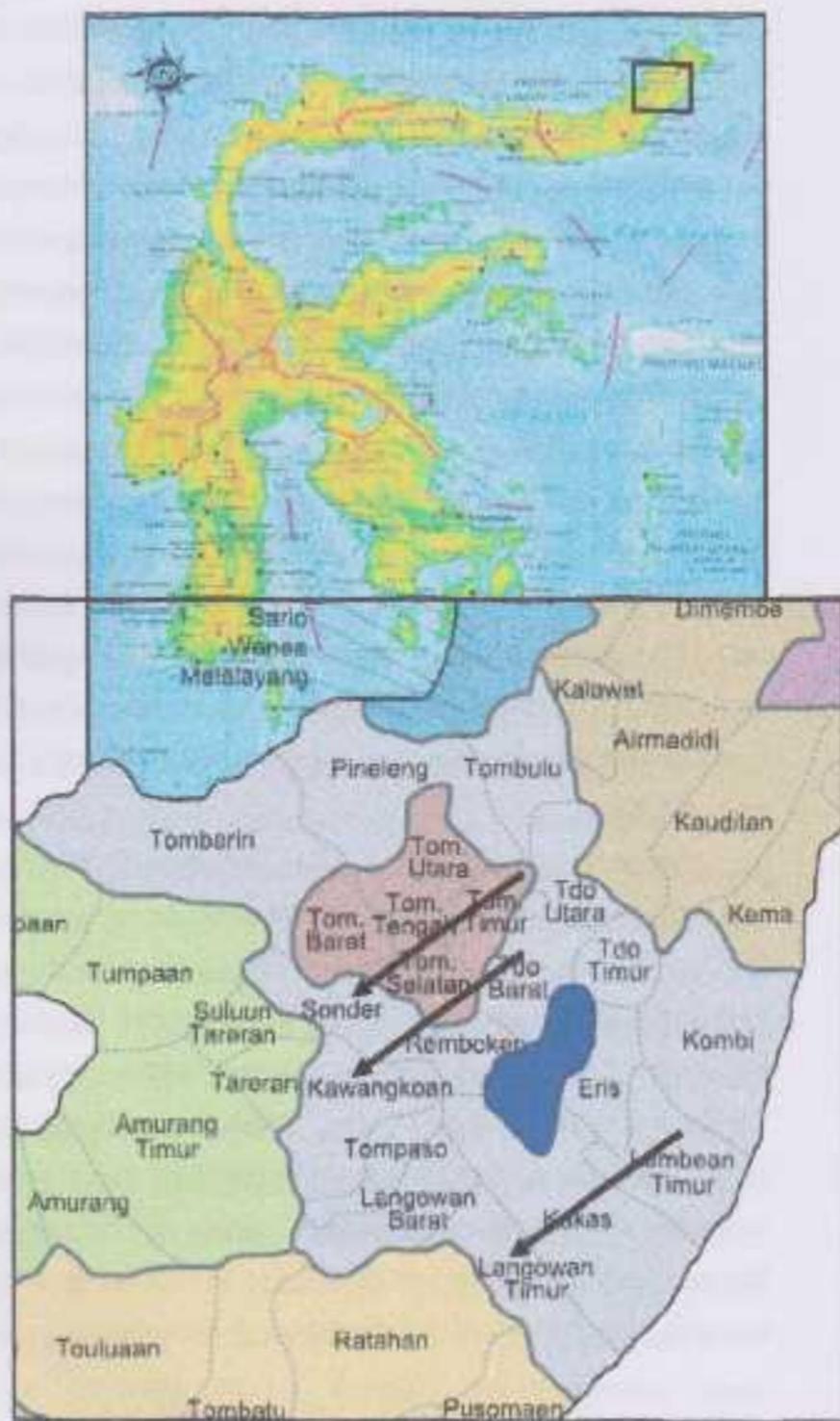
Ketiga daerah ini secara geografis berada pada wilayah barat daya danau Tondano yang juga sisi barat daya kabupaten. Kountur daerah ini berada di dataran tinggi dengan ketinggian antara 950-1.300 m dpl. Wilayah pegunungan mengitari daerah ini dengan puncak tertinggi Gunung Soputan (\pm 1.948 m dpl). Gunung tersebut masuk dalam tiga wilayah kecamatan induk -sebelum pemekaran- yaitu: Langowan; Tompaso; dan Ratahan. Karena kondisi geo-topografis yang demikian, suhu udara di wilayah ini terasa sejuk.

Penting juga untuk dipetakan secara sederhana hubungan kekerabatan suku-bangsa dominan, yaitu Minahasa yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang Manado. Hal ini terutama, karena berdasarkan fakta lapangan, hubungan kekerabatan menjadi modalitas utama dalam menjalani status sebagai tenaga kerja wanita. Hal ini terutama untuk mendapat perlindungan dan jaringan kerja dari sanak keluarga atau kekerabatan yang telah terlebih dahulu ada di negara tujuan kerja. Hubungan yang secara sekilas nampak berpola *patroon-client*.

Batas-batas hubungan kekerabatan orang Minahasa ditentukan oleh prinsip hubungan bilateral/parental. Dimana hubungan kekerabatan dihitung melalui pihak ayah maupun pihak ibu. Kelompok kekerabatan seperti ini dalam antropologi dikenal dengan istilah *kindred* atau

kelompok famili. Oleh orang Minahasa, istilah ini disebut *patuari*. Sebenarnya, istilah tersebut memiliki makna saudara kandung, namun digunakan juga untuk tingkatan keluarga luas (*extended family*). Masyarakat menganggap hubungan kekerabatan dengan saudara sepupu sama nilai emosionalnya dengan saudara kandung. Karena tingginya nilai yang diberikan terhadap hubungan emosional antar kerabat, maka para anggotanya tidak akan segan membantu, terutama dalam persoalan ekonomi. Hal itulah yang kemudian dibuktikan dalam penelitian lapangan dan ditulis pada bagian selanjutnya dari karya ini. Sehingga, pada bagian awal ini, dapat dibayangkan hal tersebutlah yang bisa digunakan sebagai penunjang utama untuk tetap eksis menjadi pekerja di luar negeri tanpa mendapat kasus kekerasan serta pelecehan. Walaupun, statusnya sebagai pekerja ilegal.

Harus juga dipahami, dari kelompok kekerabatan seperti inilah kemudian terbentuk paguyuban orang Minahasa di luar negeri yang disebut *rukun*. Perkumpulan kekerabatan yang juga mengikuti model di kampung halaman. Contohnya, Rukun Maesa untuk orang-orang Kiawa yang tinggal di Jepang. Wadah sosial ini menjadi sarana pelindung dan pelopor pembuat jaringan kerja dari anggota mereka yang mengadu nasib ke negeri sakura. Rumah pertama dari para tenaga kerja migran ketika mereka sampai untuk kali pertama di luar negeri.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2. 2. Beberapa Data Demografis

Sebagaimana telah dikatakan di atas, wilayah penelitian terdiri dari tiga desa yang masing-masing mewakili kecamatan berbeda, yaitu:

1. Desa Kiawa I Kecamatan Kawangkoan

Penduduk desa Kiawa I tersebar di tujuh lingkungan dengan jumlah 1.934 jiwa. Terdiri dari 1.029 laki-laki dan 905 perempuan⁷. Kepala keluarga di Kiawa I pada tahun 2000 sebanyak 514. Tahun 2007, sesuai data yang diberikan oleh Panitia Pemekaran Desa, jumlah kepala keluarga bertambah menjadi 628. Desa ini memiliki catatan yang cukup baik mengenai penduduknya yang keluar negeri, yaitu:

Tabel 1.
Data Penduduk Kiawa di Luar Negeri Sampai Tahun 2000

No.	Negara Tujuan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Malaysia	3	-	3
2	Singapura	7	2	9
3	Hongkong	8	3	11
4	Taiwan	2	-	2
5	Kuwait	1	-	1
6	Amerika Serikat	1	-	1
7	Jepang	41	15	56
Jumlah		63	20	83

Sumber: Kantor *Hukum Tua* (Kepala Desa) Kiawa I

⁷ Data tahun 2007, panitia pemekaran Desa Kiawa I

Data sederhana dalam tabel di atas, cukup rasanya untuk memperlihatkan bahwa negara yang menjadi tujuan utama dari tenaga kerja asal desa Kiawa I kecamatan Kawangkoan adalah Jepang.

Tabel 2.
Data Penduduk Kiawa di Luar Negeri Sampai
November 2007

No.	Negara Tujuan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Cina (Hongkong)	9	2	11
2	Malaysia	1	2	3
3	Singapura	5	4	9
4	Taiwan	2	-	2
5	Jepang	45	11	56
6	Amerika Serikat	1	-	1
7	Korea Selatan	19	11	30
	Jumlah	82	30	112

Sumber: dari berbagai sumber, data diolah

Dari data yang diolah, Jepang masih menempati tempat teratas untuk jumlah tenaga kerja yang berasal dari desa Kiawa I. Walaupun, sebagaimana yang terungkap dalam hasil wawancara dengan beberapa informan, kecenderungan dua tahun terakhir menunjukkan warga melirik Korea Selatan sebagai daerah tujuan yang potensial⁸. Hal ini disebabkan karena berdasarkan informasi

⁸ Wawancara dengan NT, November 2007

sanak kerabat mereka dari Jepang, baik yang telah kembali ke tanah air maupun masih tinggal disana, peraturan imigrasi menjadi lebih ketat yang ditunjukkan dengan semakin seringnya dilakukan *sweeping* (inspeksi) kelengkapan berkas administrasi pendatang. Sehingga kemungkinan di deportasi menjadi semakin besar⁹. Tenaga kerja ilegal yang berasal dari desa Kiawa I menggunakan visa wisata. Oleh karena itu, data mereka di kantor imigrasi bukan berstatus sebagai pekerja namun sebagai wisatawan yang melakukan perjalanan.

2. Desa Kolongan Atas Kecamatan Sonder

Penduduk desa Kolongan Atas kecamatan Sonder tersebar di enam lingkungan dengan jumlah 2.275 jiwa. Terdiri dari 1.175 laki-laki dan 1.102 wanita sampai tahun 2007. Mata pencaharian utama warga masyarakat di desa ini adalah sebagai petani. Tidak semuanya berstatus sebagai petani pemilik lahan. Kebanyakan dari mereka adalah petani penggarap. Tumbuhan yang menjadi komoditi andalan adalah cengkeh.

Beberapa di antara penduduk ada yang bekerja dalam sektor UKM (Usaha Kecil Menengah). Berdasar data statistik di kantor Hukum Tua, tercatat 551 orang (24,1 %) yang bekerja dalam sektor tersebut. Tersebar dalam jenis-jenis usaha mobil angkutan umum, usaha warung, penjual pupuk, penjual pakan ternak, pengusaha pembuat meubel

⁹ Wawancara dengan BW, November 2007 di Pineleng

dan jenis usaha lainnya. Disamping itu, lapangan pekerjaan lain yang digeluti warga disana, misalnya, pegawai negeri sipil, tukang, sopir ojek dan sebagainya

Penduduk desa Kolongan Atas di kecamatan Sonder memiliki keinginan yang besar untuk bekerja di luar negeri karena didorong oleh keinginan memperoleh modal usaha agar dikelola sebagai investasi di kampung halaman yang nantinya diharapkan memperbaiki kehidupan ekonomi dan meningkatkan status sosial¹⁰. Karena harapan-harapan tersebut, mereka mengikuti keluarga atau teman yang sudah ada di luar negeri sebagai tenaga kerja Indonesia. Gambaran orang Kolongan Atas yang berada di luar negeri sebagai tenaga kerja Indonesia, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Data Penduduk Kolongan Atas di Luar Negeri Sampai November 2007

No.	Negara Tujuan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Malaysia	1	-	1
2	Cina (Hongkong)	1	-	1
3	Singapura	1	-	1
4	Korea Selatan	53	17	70
5	Jepang	2	1	3
6	Lain-lain	5	2	7
Jumlah		63	20	83

Sumber: dari berbagai sumber, data diolah

¹⁰ Wawancara dengan TT, November 2007 di Kolongan Atas

Sebagaimana tabel di atas, penduduk dari desa Kolongan Atas cenderung memilih Korea Selatan sebagai negara tujuan kerja. Kami juga menemukan keterangan, bahwa para pencari kerja asal desa ini merantau ke luar negeri dengan status sebagai wisatawan. Setelah sampai di negara tujuan, barulah mereka memanfaatkan jaringan yang sudah diberikan oleh sanak keluarga atau teman mereka untuk bekerja di suatu perusahaan. Para wanita asal desa Kolongan Atas kebanyakan bekerja sebagai pramusaji restoran, pramuniaga toko, pengasuh bayi (*babysitter*) dan pekerja di pabrik ikan. Bahkan sesuai keterangan informan yang juga Kepala Urusan Umum desa, ada pekerja wanita asal desa Kolongan Atas yang telah memiliki suami orang Korea Selatan. Mereka inilah yang menjadi mediator warga Kolongan Atas untuk pergi bekerja ke Korea Selatan. Walaupun status mereka saat berangkat adalah sebagai turis¹¹.

3. Desa Waleure Kecamatan Langowan Timur

Penduduk desa Waleure tersebar ke dalam enam lingkungan dengan jumlah penduduk 2.514 jiwa yang terdiri dari 1.260 laki-laki dan 1.254 perempuan. Kepala keluarga berjumlah 642. Mata pencaharian hidup masyarakat desa ini bervariasi, dengan pekerjaan utama sebagai petani hortikultura (sayur-sayuran), jagung dan padi. Hasil pertanian dijual sendiri oleh masyarakat di pasar tradisio-

¹¹ Wawancara dengan TT, November 2007 di Kolongan Atas

nal Langowan. Penghasilan hanya sebagai petani biasanya hanya cukup untuk biaya kehidupan rumah tangga dengan sedikit tabungan untuk biaya pendidikan anak. Mereka biasanya mengakali dengan membuat kios makan dan warung sederhana. Ada juga yang menyiasatinya dengan menjadi tukang ojek, penjual pupuk dan lain sebagainya. Semuanya dilakukan demi menunjang kehidupan ekonomi keluarga.

Bekerja di luar negeri merupakan pekerjaan yang menjadi impian warga yang ada di Waleure. Hanya saja, menurut keterangan informan, hal itu sepertinya sulit diwujudkan secara legal-formal melalui lembaga penyalur tenaga kerja karena terhalang kerumitan birokrasi dan tingginya tuntutan biaya keberangkatan yang ditentukan pemerintah Indonesia¹².

Negara yang menjadi tujuan utama dari calon tenaga kerja asal desa ini adalah Amerika Serikat. Tujuan utamanya, sesuai tuturan informan, adalah mengumpulkan uang untuk dijadikan modal usaha ketika kembali ke tanah air sekaligus juga mengirimkan uang untuk orang tua mereka di kampung halaman¹³. Bahkan menurut keterangan selanjutnya dari informan, ada beberapa keluarga yang anggotanya saling bergantian untuk pergi bekerja disana.

Hampir semua tenaga kerja asal desa ini bekerja di Amerika Serikat. Begitu juga dengan halnya dengan tenaga

¹² Wawancara dengan SI di Waleure, November 2007

¹³ Wawancara dengan TI di Waleure, November 2007

kerja wanitanya. Mereka lebih memilih untuk bekerja di luar negeri dengan status sebagai tenaga kerja ilegal dengan visa kunjungan turis¹⁴. Berikut, mereka memanfaatkan jaringan yang telah ada di negara tujuan untuk memuluskan keinginan menjadi tenaga kerja asing ilegal. Apalagi disana ada perkumpulan orang-orang Langowan untuk temu kangen agar bisa melepas rindu pada citarasa kampung halaman. Paguyuban tersebut mereka namakan Rukun Maesaan¹⁵. Untuk lebih jelas, data mengenai warga Waleure yang ada di luar negeri dengan maksud bekerja dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.
Data Penduduk Waleure di Luar Negeri Sampai
November 2007

No.	Negara Tujuan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Jepang	2	2	4
2	Korea Selatan	7	2	9
3	Amerika Serikat	126	59	185
4	Cina (Hongkong)	4	2	6
Jumlah		139	65	204

Sumber: dari berbagai sumber, data diolah

Jenis pekerjaan yang kemudian digeluti oleh wanita yang berasal dari desa Waleure adalah sebagai pramusaji

¹⁴ Wawancara dengan SI di Waleure, November 2007

¹⁵ Wawancara dengan SI di Waleure, November 2007

restoran, *babysitter*, perawat orang lanjut usia, pramuniaga toko, *cleaning service*, penata rambut (pekerja salon) dan pekerjaan sejenisnya.

BAB III

WANITA MINAHASA dan PEMBENTUKAN KARAKTER PENDORONG KERJA

Bab ini memberikan gambaran mengenai watak dan karakter wanita Minahasa termasuk bagaimana nilai budaya di masyarakat yang mendorong mereka untuk memperoleh keberhasilan kerja. Bagian ini mungkin menimbulkan kesan romantistik dalam menggambarkan watak dan karakter wanita Minahasa. Namun, dilain pihak, kita juga tak bisa menolak bahwa hal-hal romantistik tersebut masih merupakan modalitas utama dan pola dominan dari karakter wanita Minahasa. Sumber penulisan bagian ini, terutama yang secara spesifik membahas kaum wanita Minahasa adalah karya: N. Graafland (1981[1888]); 1991[1869]); Pantouw (1993); Manoppo-Watupongoh (1983; 1989; 1995); Bemmelen (1987); Watuseke (1962); H. E. K. (1981[1894]). Sumber pustaka lainnya, kami letakkan secara langsung dalam bagian-bagian tulisan berupa beberapa kutipan spesifik.

3.1. Wanita Minahasa

Wanita Minahasa adalah entitas yang berasal dari provinsi Sulawesi Utara. Mereka menyandang predikat sebagai anggota suku bangsa Minahasa serta mengidentifikasi dirinya sebagai orang Manado. Identifikasi diri sebagai orang Manado dianggap wajar oleh orang-orang Minahasa dalam berbagai sub-etnisnya.

Suku bangsa Minahasa sendiri terdiri dari berbagai sub suku bangsa, yakni: Tountemboan; Tombulu; Tonsea; Toulour; Tonsawang; Ratahan; Ponosakan; Bantik. Kedelapan sub etnik tersebut, secara geografis berdomisili dalam suatu daratan dan mempunyai adat-istiadat yang sama yaitu Minahasa. Ras yang sama yaitu mongoloid tetapi berbeda dalam bahasa walaupun sebenarnya berasal dari satu rumpun bahasa yaitu bahasa austronesia.

Berikut ini merupakan gambaran suku bangsa dan bahasa yang ada di Minahasa:

- Sub etnik Tountemboan dengan bahasa Tountemboan yang berdomisili di daerah sekitar barat daya dan selatan danau Tondano;
- Sub etnik Tombulu dengan bahasa Tombulu berdomisili di daerah barat laut danau Tondano di sekitar gunung Lokon;
- Sub etnik Tonsea dengan bahasa Tonsea yang berdomisili di daerah timur laut yaitu di sekitar gunung Klabat;

- Sub etnik Toulour dengan bahasa Toulour yang berdomisili di timur dan pesisir danau Tondano;
- Sub etnik Tonsawang dengan bahasa Tonsawang berdomisili di daerah tengah Minahasa bagian selatan;
- Sub etnik Ratahan (Pasan) yang berdomisili di daerah bagian tenggara Minahasa;
- Sub etnik Ponosakan dengan bahasa Ponosakan yang berkediaman di wilayah pesisir tenggara;
- Sub etnik Bantik dengan bahasa Bantik, tersebar di beberapa tempat di pesisir barat laut dan utara serta sekitar kota Manado.

3.2. Kedudukan Wanita Dalam Adat-Istiadat Minahasa

Adat-istiadat suku bangsa Minahasa memberikan hak serta kewajiban yang sama kepada wanita dan pria. Sehingga perbedaan-perbedaan gender yang diskriminatif hampir tidak nampak disini. Hal tersebut dipengaruhi juga oleh kedatangan bangsa asing ke Minahasa sejak paruh pertama abad ke 16, yaitu Portugis, Spanyol dan Belanda (Lapian, 1991: 133-134). Tentu dengan misi mengeruk kekayaan alam dan penyebaran agama Kristen serta Katolik yang secara luas dikenal dengan 3G (*Gospel, Glory and Gold*).

Proses pengaruh budaya barat atau *westernisasi* di daerah Minahasa, sudah dimulai sejak abad ke 16 oleh bangsa Portugis dan Spanyol, dilanjutkan Belanda pada abad ke 17 lewat perusahaan dagang VOC dan menjadi

lebih massif lagi sejak awal abad ke 19 melalui kedatangan para misionaris NZG yang membuat kontak kultural dengan dunia barat menjadi lebih intens melalui penginjilan Kristen dan pendidikannya (Lundstroom-Burghoorn, 1981; Lopian, 1991; Gandhi-Lopian, 1993; Henley, 1996; Schouten, 1998). Itulah sebabnya, pola dan gaya hidup masyarakat Minahasa dibandingkan dengan suku bangsa lainnya di Indonesia tampak lebih berorientasi pada kebudayaan barat, khususnya Belanda yang begitu kuat karena telah menduduki wilayah ini dalam waktu yang relatif lama, yakni sejak abad ke 17 hingga awal abad ke 20. Dampaknya, masyarakat Minahasa menjadi mudah menerima unsur-unsur kebudayaan Barat, apalagi yang berhubungan dengan gaya hidup. Unsur kebudayaan tradisional yang masih bertahan dengan unsur kebudayaan asing, antara lain: pola kebiasaan makan; kedokteran modern dan pengobatan tradisional; kepercayaan tradisional dan agama Kristen.

Proses westernisasi yang berlangsung di tanah Minahasa mempunyai dampak positif dan negatif bagi masyarakat Minahasa pada umumnya dan wanita Minahasa pada khususnya. Dampak positif yang sangat jelas diamati dalam hal ini adalah dunia pendidikan. Rata-rata masyarakat Minahasa, sejak paruh kedua abad ke 19 telah mengenyam pendidikan baik secara formal maupun informal. Dalam arti formal, anak-anak orang terpandang seperti anak pamong praja; wali negeri; guru dan lain-lain

diberi kesempatan untuk mengecap pendidikan bersama-sama dengan orang Barat. Pendidikan informal dilakukan dengan cara anak piara stelsel, yakni anak Minahasa diberi kesempatan tinggal dengan keluarga Belanda untuk belajar keterampilan menjahit, memasak, menyulam dan keterampilan lain yang identik dengan kemampuan khas wanita. Sedangkan bagi para laki-laki, diberi kesempatan untuk belajar cara-cara bertukang seperti pandai kayu, pandai besi dan lain sebagainya.

Dalam bidang keagamaan, sebelum masuk peradaban Kristen, penduduk Minahasa disebut *alifoeroe* oleh pihak kolonial. Orang-orang yang memegang kepercayaan pada roh-roh spiritual atau yang dalam bahasa lokal disebut *opo-opo*. Hal tersebut terlihat berimplikasi pada perilaku yang terkesan ekstrovert. Berani, terbuka dan bebas untuk mengungkapkan apa yang dirasakan serta diinginkan.

Selain hal umum di atas, wanita Minahasa merupakan pribadi yang memiliki daya tarik karena kegigihan dan kemauan yang keras. Sifat-sifat wanita Minahasa seperti digambarkan adalah perasa, pencinta anak yang besar dan mendalam, penggembira, lincah, rajin serta ringan tangan atau mempunyai sifat penolong. Selain itu, penurut dan berkemauan keras bahkan sering dapat memaksakan kehendaknya. Oleh karena itu, wanita Minahasa mempunyai kemauan kerja yang keras dan dapat bergaul dengan siapa saja tanpa merasa asing.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka dalam tulisan ini disajikan penjelasan mengenai posisi wanita Minahasa dalam adat-istiadat, yaitu:

Sistem Kekerabatan

Orang Minahasa menganut prinsip keturunan bilateral. Hubungan kekerabatan diperhitungkan melalui pihak pria dan wanita. Ayah dan ibu memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap anak-anak. Anak-anak akan menggunakan nama *fam* (famili atau nama keluarga) ayahnya di belakang nama kecilnya. Misalnya keluarga ayah adalah Mandagie, maka semua anak-anaknya akan menggunakan nama keluarga Mandagie di belakang nama kecilnya. Sebenarnya penggunaan nama keluarga ayah dalam tradisi suku bangsa Minahasa mulai berlaku sesudah masuknya bangsa Belanda. Demi mempermudah registrasi kependudukan dan pendidikan, maka digunakanlah nama keluarga tersebut. Ditinjau dari aspek sejarah, penggunaan nama keluarga yang diterapkan Belanda di Minahasa merupakan pengalaman yang pernah diterima dari bangsa Prancis saat mereka dijajah. Dimana peraturan tersebut terkenal dengan peraturan *codex Napoleon 1815/1816*;

Sekitar Kelahiran

Apabila seorang wanita Minahasa akan melahirkan, maka tidak menjadi masalah apakah anak yang akan lahir itu wanita atau pria. Karena masyarakat menganggap bahwa

anak laki-laki dan perempuan sama saja. Maksudnya, anak laki-laki tidak dianggap terlampau istimewa sehingga melupakan keberadaan anak perempuan. Anggapan tersebut dipengaruhi oleh pemikiran keagamaan bahwa anak yang dilahirkan adalah anugerah Tuhan. Ditinjau dari aspek ekonomi, anak laki-laki dapat membantu orang tua mengolah kebun atau sawah. Sedangkan anak wanita, melalui perkawinan dapat membawa harta (mas kawin dari suaminya) berupa: petak tanah; kebun atau sawah; rumah; uang; ternak dan sebagainya;

Sekitar Perkawinan

Dalam masyarakat Minahasa, wanita mempunyai kedudukan yang terhormat dan berpengaruh dalam kehidupan perkawinan. Hal ini dapat dilihat dari nama-nama yang diberikan kepada wanita, seperti: (1) *Tetenden*, istilah dalam bahasa Tombulu dan Tountemboan, artinya tempat bersandar; (2) *Kasende*, istilah dalam bahasa Tombulu dan Tountemboan, artinya teman makan, secara implisit tersirat makna kedudukan yang sama dengan kaum pria; (3) *Si Esa*, dalam bahasa Tombulu dan Tountemboan, artinya satu belahan, teman hidup.

Seorang wanita sejak masa remaja sudah dipersiapkan oleh orang tuanya untuk hidup berumah tangga. Proses pemilihan jodoh diserahkan kepada anak yang bersangkutan. Tetapi orang tua senantiasa menyarankan untuk memilih calon suami yang sudah bekerja. Bahkan orang

tua akan mendorong anaknya untuk bersekolah setinggi mungkin. Dalam hal ini, terlihat juga makna bahwa wanita turut membantu ekonomi rumah tangga dan tidak bergantung pada penghasilan suami.

Seorang laki-laki yang akan kawin harus mengambil wanita calon isteri di luar kelompok famili ibu maupun ayah. Dalam antropologi, hal ini dikenal dengan istilah adat *exogami marga*. Akan tetapi, dalam menghitung hubungan kekerabatan hanya berdasarkan satu jumlah angkatan terbatas (prinsip konsentris). Oleh karena itu, sebelum diadakan peminangan (*maso minta*), orang tua menyelidiki hubungan darah dengan orang tua calon suaminya atau tidak. Apabila kedapatan memiliki hubungan keluarga dekat, maka pemilihan jodoh akan dibatalkan.

Orang-orang yang dianggap masih mempunyai hubungan darah dekat dengan mereka yaitu termasuk keturunan pada angkatan ke-3 ke bawah, yakni *cucu basudara*. Demikian pula halnya angkatan ke atas sampai pada nenek ayah maupun ibu yang biasa disebut *Opu* (pria) dan *Omu* (wanita). Apabila calon isteri atau suami melanggar aturan yang sudah berlaku tersebut, maka dianggap melaksanakan perkawinan sumbang (*incest*). Sanksi tegas lembaga adat tidak ada, tetapi sanksi sosial tetap berlaku. Masyarakat percaya anak yang lahir dari perkawinan tersebut akan terlahir cacat secara fisik.

Pada zaman dahulu masyarakat Minahasa belum mengenal lembaga nikah formal-administratif seperti saat

ini. Oleh karena itu, jika seorang laki-laki bermaksud untuk menikah, ia harus melaksanakan *meneroho* (kase harta atau antar harta) kepada orang tua calon pengantin wanita sebagai ganti rugi karena salah satu anggota keluarganya akan diambil. Pemberian harta dihitung berdasarkan kecantikan, kepandaian, keterampilan, serta status sosial keturunan dari keluarga yang bersangkutan. Biasanya jenis dan jumlah harta yang dituntut oleh orang tua calon pengantin wanita sebagai berikut: tanah; telaga; kuda; pohon sagu; ternak babi; kain *patola* atau di Minahasa dikenal dengan kain *Bentenan*; kain hitam; kain putih; kain merah; katun Cina; cangkir; piring dan lain-lain. Antar harta tersebut menjadi simbol sahnya perkawinan antara laki-laki dan perempuan dimaksud. Apabila jumlah yang diminta oleh pihak wanita terlalu tinggi, maka calon pengantin pria akan melaksanakan *bride service*, yakni menjual tenaga dengan bekerja di rumah calon isterinya sampai jumlah harta yang diminta terpenuhi.

Setelah kedatangan bangsa Belanda dengan penyebaran agama Kristen, *meneroho* dilihat sama dengan menjual anak gadis atau membeli isteri. Hal tersebut dianggap merendahkan harkat dan martabat wanita dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Karena itu, adat tersebut harus dihapus. Sebagai gantinya, harta tersebut diberikan kepada calon isterinya dan biaya pesta perkawinan menjadi tanggung jawab laki-laki;

Sekitar Perceraian

Pada masyarakat Minahasa dahulu, seorang laki-laki boleh berpoligami, yakni mempunyai isteri lebih dari satu orang. Hal tersebut dimungkinkan karena laki-laki zaman dahulu harus merantau, berperang ke wilayah lain dalam jangka waktu lama. Setelah masuknya ajaran agama Kristen, maka kegiatan tersebut dihapuskan karena bertentangan dengan ajaran. Gantinya, penduduk menganut paham monogami, yaitu paham yang mengharuskan seorang suami mempunyai seorang isteri dan seorang isteri memiliki satu suami. Tetapi masih ada juga pasangan suami isteri yang bercerai. Permintaan cerai bisa dilakukan oleh suami dan bisa juga dilakukan oleh isteri. Penyebab perceraian bermacam-macam, biasanya karena suami atau isteri jatuh cinta pada orang lain atau juga karena persoalan ekonomi rumah tangga. Sangat jarang terjadi perceraian disebabkan karena dalam perkawinan tidak mempunyai anak, karena dalam masyarakat Minahasa ada kebiasaan mengangkat anak orang lain untuk dijadikan anak sendiri (*meki anak*). Dari segi harta, anak tersebut mempunyai status yang sama dengan anak kandung dan konsekuensinya anak tersebut berhak atas harta warisan orang tua angkatnya. Dengan kata lain, anak angkat dan anak kandung memiliki hak yang sama dengan anak kandung dalam hak atas harta orang tuanya. Dia juga berkewajiban menjamin orang tua angkatnya di hari tua.

Apabila penyebab perceraian karena isteri berzinah atau kawin lagi (*bagila*), maka harta yang diberikan oleh suami dapat diambil kembali. Sedangkan jika suami yang lebih dahulu berzinah atau kawin lagi, maka harta benda yang diperoleh selama perkawinan diselesaikan secara musyawarah dan umumnya dibagi sama rata.

Jika setelah terjadi perceraian, seorang mantan suami berkeinginan untuk rujuk dengan mantan isterinya, maka yang bersangkutan harus melamar lagi, disertai mas kawin *antar harta* dan melaksanakan pesta perkawinan.

3.3. Wanita Minahasa Dalam Kehidupan Ekonomi

Sungguhpun kedudukan wanita sama dengan pria, namun dalam prakteknya tetap ada pembagian kerja. Maksudnya, ada bidang pekerjaan yang dilaksanakan oleh wanita, antara lain: *batifar*, yakni mengambil air enau dari pohon sagu di hutan ataupun di kebun, khusus menjadi pekerjaan laki-laki. Demikian juga berburu binatang di hutan untuk dijadikan lauk di rumah atau untuk dijual.

Pekerjaan sekitar rumah tangga menjadi tanggung jawab wanita. Seperti memasak, membersihkan rumah, mengantar makanan ke kebun dan menjual hasil buruan atau hasil kebun ke pasar. Orang tua laki-laki akan mengajarkan kepada anak laki-laki untuk berburu dan *batifar*. Sedangkan orang tua wanita akan mengajarkan kepada anak wanitanya untuk memasak, menjahit, menyulam serta pekerjaan wanita lainnya di sekitaran rumah tangga.

Walaupun ada pembagian tugas antara laki-laki dan wanita, namun dalam keadaan terdesak, wanita dapat mengambil alih pekerjaan laki-laki. Beberapa kisah zaman dahulu menggambarkan bahwa wanita Minahasa dapat secara spontan bersikap tegas mengekspresikan tidak senang atau tidak suka dan marah jika harga dirinya atau harga diri keluarganya diganggu, contohnya:

Cerita tentang perang antara pasukan Kinilow yang termasuk sub-etnis Tombulu dan pasukan Tompaso yang termasuk sub etnis Tountemboan. Sebelum kedatangan bangsa barat terjadi perang antar suku untuk memperkuat batas wilayah. Pasukan Kinilow menyerbu pertahanan pasukan Tompaso, walaupun pasukan Tompaso berusaha mempertahankan batas wilayahnya, mereka terus diserang hingga terdesak dan melarikan diri. Para wanita yang melihat kesewenang-wenangan pasukan Kinilow terhadap wilayah mereka menjadi sangat marah dan serta merta mereka bersatu dan maju serta berteriak membawa parang dan tombak menyerang pasukan Kinilow. Agar lebih leluasa, rok yang mereka pakai diikat sehingga berbentuk celana laki-laki. Pasukan Kinilow tidak mengira mendapat serangan balasan dari para wanita Tompaso. Mereka merasa tidak pada tempatnya membalas serangan tersebut. Akhirnya, pasukan Kinilow tidak dapat menduduki wilayah Tompaso dan kembali pulang ke Kinilow;

Peristiwa lain mengisahkan pada masa kedatangan bangsa barat ke Minahasa (zamannya penginjil Riedel) sedang dilaksanakan pembangunan gereja

di Tondano. Seperti biasanya laki-laki bertugas mengangkut belahan kayu dari hutan ke lokasi pembangunan. Karena kayu yang diangkat terlalu berat dan kondisi fisik yang sudah kelelahan, pekerjaan tersebut menjadi tersendat-sendat. Melihat hal tersebut, para wanita segera turun-tangan membantu pekerjaan laki-laki. Ratusan wanita di bawah komando mayor Touliang, salah satu desa di Tondano. Sambil bernyanyi, dengan penuh semangat mereka mengangkat balok-balok kayu dari hutan ke lokasi pembangunan. Para laki-laki terlihat capek dan tidak bersemangat, melihat hal tersebut merasa malu dan segera menyelesaikan pekerjaannya.

Dari cerita tersebut di atas, terlihat bahwa wanita Minahasa tidak menyukai kesewenang-wenangan dan dapat mengerjakan pekerjaan pria yang berat sekalipun.

3.4. Wanita Minahasa Dalam Pendidikan

Pada waktu kedatangan bangsa Belanda ke Minahasa, mereka tidak langsung diterima oleh kepala-kepala *walak* (kepala negeri) Minahasa yang ketika itu sudah otonom. Dalam perkembangan selanjutnya setelah melalui proses tawar-menawar dengan beberapa kepala *walak*, maka bangsa Belanda dengan ajaran Kristennya dapat diterima di tanah Minahasa dengan perjanjian bahwa anak-anak Minahasa dapat diajarkan membaca dan menulis tanpa memandang status dan kedudukan orang tuanya.

Kedatangan bangsa Belanda ke Minahasa tersebut telah membawa kemajuan besar bagi perkembangan dunia pendidikan masyarakat Minahasa. Kolonial Belanda, sambil menjajah mendirikan sekolah-sekolah sebagai sarana menyebarkan agama Kristen. Sekolah-sekolah yang didirikan digunakan untuk menampung anak-anak pemerintah kolonial serta pejabat pribumi yang derajatnya disamakan dengan anak-anak Belanda. Awal 1850an didirikan sekolah Pamong (*hoofdenschoof*), memasuki abad ke 20 didirikan MULO (*Meer Uitage-breid Lager Onderwijs*), setingkat SMP saat zaman Belanda. Khusus wanita didirikan sekolah Nona (*Meisjes Schoof*), setingkat sekolah dasar yang memakan waktu enam tahun. Bahasa pengantar yang digunakan di adalah bahasa Belanda. Para murid diwajibkan tinggal di asrama yang disediakan pihak sekolah.

Dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh bangsa Belanda di tempat lain di Indonesia, maka di Manado sampai tahun 1908, jumlah anak wanita yang bersekolah kurang lebih 6056 orang, sedangkan di Jawa hanya 280 orang (Suryochondro 2004 : 81-82).

Suatu masa, karena adanya pembatasan bagi anak-anak wanita untuk bersekolah, timbul suatu ketidakpuasan dalam diri nyonya Maria Walanda-Maramis. Hingga, pada tanggal 8 Juli 1917, ia mendirikan paguyuban bernama PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnnya). Perkumpulan ini bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat melalui wanita dan anak puterinya. Dimaksudkan agar

para ibu secara bersamaan mendidik serta mengajar anak mereka. Keahlian wanita menjadi pelajaran utama, di samping pelajaran formal lain seperti membaca-menulis. Organisasi PIKAT menjadi pemicu semangat kaum wanita untuk berusaha mengenyam pendidikan seperti kaum pria. Sekaligus membuka kesadaran baru, bahwa pria dan wanita mempunyai hak yang sama (Rocroe-Turang, 2005).

Tahun 1896 Marie Thomas dan Anna Warouw, dua wanita Minahasa berhasil lulus dari *Meisjes Normaal School* (Sekolah Guru Wanita). Mereka juga menjadi wanita Indonesia pertama yang dapat menamatkan sekolah hingga perguruan tinggi, yakni di sekolah dokter pada zaman kolonial atau yang disingkat STOVIA. Dalam bidang pendidikan dan politik, walikota wanita pertama Indonesia adalah orang Minahasa yaitu Tine Waworuntu yang mendapat pendidikan sastra Prancis, menjadi walikota Manado di paruh pertama dekade 1950an dan ditemukan biografi singkatnya pada majalah kajian asia tenggara terkenal dari Prancis, *Archipel* (Vreede de Stuers, 1989: 9-12).

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa jauh sebelum tonggak sejarah emansipasi wanita di Indonesia ditancapkan melalui terbitnya surat-surat R. A. Kartini pada tahun 1911 dalam bentuk buku yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang* atau dalam bahasa Belanda berjudul *Door Duisternis Tot Licht*, orang Minahasa telah berhasil menjalankan konsep emansipasi bagi kaum wanitanya.

3.5. Nilai Budaya yang Mendorong Wanita Minahasa Mempunyai Tingkat Adaptasi yang Tinggi dan Suka Hal-hal Baru.

Hidup, bekerja dan berdoa adalah petuah orang tua yang sering diajarkan agar supaya anak-anak mereka tidak menjadi malas dan bodoh yang dapat membawa akibat tidak dapat dibanggakan dalam keluarga. Itulah sebabnya, dalam alam pemikiran masyarakat Minahasa sudah terpola suatu nilai "jangan mau ketinggalan" dan "kalau orang lain bisa mengapa saya tidak?". Saya harus menjadi lebih baik dari orang lain merupakan suatu ungkapan rasa percaya akan kemampuan diri sendiri.

Nilai yang terpola dalam kehidupan masyarakat Minahasa banyak dipengaruhi oleh bangsa Barat dengan ajaran agama Kristen. Disamping itu, suku bangsa Minahasa tidak mengenal adanya sistem kerajaan. Faktor-faktor tersebut membuahakan nilai-nilai positif dan negatif dalam masyarakat, antara lain: berani, jujur; rajin bekerja jika mendapat imbalan sesuai dengan harapan; dan suka dengan hal-hal baru. Sedangkan sikap negatifnya adalah: pembosan (*pamfastiu*), tidak sabar, *pandang-enteng* (menganggap segala sesuatu muda dikerjakan).

Nilai budaya yang banyak membentuk sikap serta perilaku masyarakat Minahasa tersebut, dalam bahasa daerah dikenal dengan *Raai Paar Katilau* dan *Raai Paar Makiit-kiit Weren* (Soputan, 1993). Disamping itu ada pandangan atau credo bahwa kedudukan wanita dan pria

itu pada prinsipnya sama. Perbedaan yang ada hanyalah terletak pada jenis kelamin atau perbedaan biologis semata. Nilai-nilai tersebut tanpa disadari telah membudaya dalam diri orang-orang Minahasa dan diwariskan melalui cerita turun-temurun.

***Ruai Paar Katilau* Sebagai Pendorong Keuletan**

Masyarakat Minahasa mengenal ajaran *ruai paar katilau*, dalam bahasa Tountemboan: *ruai* artinya jangan; *paar* artinya mau; dan *katilau* artinya ketinggalan. Sehingga suku-suku menjadi kalimat yang berarti jangan mau ketinggalan.

Ajaran di atas sering diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dengan maksud agar anak yang bersangkutan kalau sekolah haruslah sekolah yang rajin supaya jadi juara dan kalau bekerja haruslah ulet agar bisa berhasil. Dengan kata lain, ajaran ini memberikan ajakan kepada orang Minahasa untuk meraih kesuksesan setinggi mungkin selagi masih hidup.

Adapun contoh nyata dari ajaran ini dalam kehidupan masyarakat Minahasa adalah sebagai berikut:

Secara paksa orang tua akan mendesak anaknya untuk sekolah setinggi mungkin. Sekalipun mungkin, sebenarnya keadaan ekonomi kurang mendukung dan kemampuan kognisi sang anak juga kurang;

Melaksanakan pesta yang besar dengan aneka macam lauk-pauk jika mengadakan hajatan. Apalagi jika acara tersebut berkenaan dengan suksesnya salah seorang anggota keluarga, seperti lulus ujian sarjana, naik pangkat dan lain sebagainya. Walau mungkin, ketika mengadakan acara keadaan ekonomi keluarga sedang pas-pasan;

Lebih jauh, jika ada orang lain yang sukses, orang tua akan meminjam kesuksesannya sebagai contoh kepada anak sendiri, agar sang anak harus bisa mencapai sukses yang sama. Sepintas lalu, terlihat adanya makna negatif, yakni perasaan iri melihat kesuksesan orang lain. Akan tetapi, karena makna positifnya lebih menonjol seperti dalam bidang pekerjaan dan pendidikan, dapatlah dipandang sebagai nilai budaya yang mendorong keberhasilan seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Banyak media yang digunakan untuk bertemu dan bercerita tentang keberhasilan anak-anak di bidang pendidikan ataupun pekerjaan agar dianggap sukses dalam kehidupan sosial. Seperti di pasar ketika ibu-ibu bertemu dan saling bercengkerama serta di gereja sehabis ibadah sambil melaksanakan perjalanan pulang ke rumah. Walau yang dibicarakan mengenai anak-anak mereka belum tentu merupakan soal yang pasti, namun hal tersebut merupakan cara memicu semangat anak mereka sekaligus untuk mengekspresikan kebahagiaan sebagai orang tua.

***Raai Paar Makiit-kiit Weren* Sebagai Pendorong Ketekunan Bekerja dan Aktualisasi Diri**

Ajaran *raai paar makiit-kiit weren* diambil dari bahasa Tountemboan yang artinya: *raai* berarti jangan; *makiit-kiit* berarti ikut-ikutan; *weren* berarti mata. Terjemahan harafiahnya *jangan ikut mata* yang mengandung makna "jangan hanya bisa melihat saja tapi harus bisa memiliki" (Soputan, 1993: 4). Jangan ikut mata telah membudaya dalam kehidupan masyarakat, dimana ada suatu rasa kurang puas pada pikiran orang Minahasa kalau melihat orang lain memiliki suatu barang tertentu atau pencapaian tertentu, sementara ia tidak bisa menyamainya. Orang tersebut akan terdorong untuk bisa memiliki barang atau jabatan seperti yang dimiliki orang lain dengan berbagai cara.

Cara yang ditempuh bisa dengan jalan halal, dalam arti sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Serta bisa juga dengan cara yang tidak halal atau dengan cara yang tidak sesuai nilai dan norma masyarakat. Model terakhir dikenal dengan istilah *talalu bapaksa* (terlalu memaksakan diri). Akibatnya, di kalangan masyarakat umum dikenal istilah *baku cungkel*. Suatu konsep persaingan dengan salah satu akses yang selalu diminta untuk dihindari (Renwarin, 2007). Agar dapat dimengerti mengenai makna istilah tersebut, kita dapat melihat cuplikan peristiwa yang sering terjadi dalam arena politik, yaitu:

Seseorang melihat ada teman atau rekan sejawatnya yang sukses dalam karier politik misalnya. Orang tersebut akan berusaha menyamai kesuksesannya bahkan kalau bisa, karier yang diperolehnya bisa lebih tinggi lagi. Apabila usahanya untuk menyaingi keberhasilan orang tersebut tidak berhasil, maka ia akan menyebarkan fitnah yang dapat mengganggu karier politik orang tersebut.

BAB IV

TENAGA KERJA WANITA MINAHASA di LUAR NEGERI

Siapapun dia yang kemudian mengambil keputusan untuk bekerja di negeri orang, adalah individu yang kemudian memberikan peluang dalam menjalani pilihan hidup baru karena harus berhadapan dengan latar belakang masyarakat dan kebudayaan berbeda. Walaupun begitu, semua keputusan yang diambil akan dimulai dari motivasi untuk menjalani keputusan tersebut. Hal itulah yang kemudian akan dijelaskan pada bagian ini. Dimulai dari motivasi, proses keberangkatan dan menetap, proses adaptasi serta bagian yang menjelaskan kegiatan pasca bekerja di luar negeri, terutama sebagai jalan untuk mengumpulkan modal agar dapat melanjutkan usaha ekonomi di tanah air.

4.1. Motivasi

Ketika seorang wanita Minahasa mengambil keputusan untuk pergi merantau ke luar negeri dan mencari penghasilan yang lebih layak, maka dapat dipastikan ada faktor pendorong yang mengakibatkan mereka mengambil

keputusan tersebut. Secara umum, sama seperti banyak wanita di belahan nusantara yang lain, motivasi wanita Minahasa untuk kepergian wanita Minahasa untuk bekerja di luar negeri adalah karena alasan untuk memperoleh kehidupan ekonomi yang lebih layak.

Namun, tidak sesederhana hal di atas, sesuai hasil wawancara dengan para informan kunci dan pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan beberapa fakta lapangan yang menjadi pendorong sehingga banyak wanita Minahasa untuk mengambil keputusan bekerja di luar negeri, yaitu:

Kesadaran Akan Tanggung Jawab Ekonomi

Tanggung jawab ekonomi bagi orang Minahasa tidak hanya melekat pada kaum pria tetapi juga kaum wanita. Sebagaimana halnya pria, wanita mendapat kedudukan yang sama dan setara untuk mengambil keputusan bekerja di luar negeri. Tentu dalam kapasitas untuk menjadi penopang ekonomi keluarga, tidak hanya sekedar menjadi pekerja rumahan. Hal tersebut dapat disimpulkan dari cuplikan wawancara berikut ini:

Pastiu to kalo cuma babadiang di rumah nda hambak kong kerja di dapur. Lebe bae so iko pa sudara for mo kerja di korea¹⁶.

¹⁶ Wawancara dengan DM di Pineleng November 2007

(Membosankan jika hanya terkurung di rumah, tidak ada "kerjaan" dan hanya bekerja di dapur. Lebih baik ikut kerabat untuk bekerja di Korea)

Konsepsi tersebut juga perlu dipahami sebagai akibat dari pengaruh agama Kristen yang menjadi agama dominan orang Minahasa. Para penganut agama Kristen di Minahasa menghayati, bahwa bertolak dari kesamaan, kesederajatan dan kesatuan di dalam Kristus, maka baik laki-laki maupun wanita mempunyai hak, kewajiban dan tanggung jawab yang sama (Ukur, 1980 : 7).

Hal lain yang menjadi latar belakang dari timbulnya kesadaran ekonomi ini adalah, tingginya tingkat pendidikan wanita Minahasa. Sejak masa penjajahan, tidak pernah ada diskriminasi untuk masalah pendidikan bagi orang Minahasa. Hingga, kini dapat dipastikan, hampir tidak ada wanita Minahasa berusia di atas 18 tahun yang belum pernah merasakan duduk di bangku SMA;

Desakan Orang Tua

Walau wanita Minahasa memiliki kesadaran untuk mengambil peran dalam tanggung jawab ekonomi, orang tua juga menjadikan dirinya mengambil peran yang besar sebagai pendorong untuk memotivasi keinginan bekerja anak mereka. Hasil wawancara dengan seorang informan¹⁷ dapat menggambarkan pentingnya peran orang tua sebagai pendorong keberhasilan anaknya:

¹⁷ Wawancara dengan NT di Klawa November 2007

Co nganu lia tu dorang di kampung sabla, so ada rumah lantaran so karja di Jepang. Daripada ngana cuma babadiang nda ada hambak kasana-kamari di kampung, lebe bae ngana mama kase doi kong ngana pi karja di Jepang.

(Coba kamu lihat mereka di lingkungan seberang, sudah memiliki rumah karena telah bekerja di Jepang. Daripada kamu kurang kerjaan, hanya mondar-mandir disini, lebih baik kamu ibu beri uang agar bisa digunakan untuk pergi dan bekerja di Jepang.)

Keinginan orang tua untuk melihat anak mereka berhasil adalah salah satu faktor yang mendorong para wanita Minahasa untuk bekerja di luar negeri. Pada sisi lain, ini dapat dilihat sebagai tekanan yang membuat wanita Minahasa jenuh, tidak hanya karena desakan orang tua sehingga mereka terdorong untuk segera mencapai harapan tersebut. Hal tersebut ini juga perlu dilihat tidak hanya sekedar desakan orang tua semata, namun menjadi refleksi kehidupan orang Minahasa untuk memperbaiki kualitas kehidupan ekonomi agar semakin baik. Apalagi, orang tua menggunakan contoh kesuksesan orang lain untuk menjadi pendorong. Secara psikologis, ini tentu menimbulkan reaksi emosional dari sang anak yang akan langsung menyetujui keputusan orang tuanya;

Desakan Sosial

Ciri masyarakat Minahasa yang menempatkan materi, pendidikan, jabatan dan status sosial dalam posisi penting untuk menentukan status sosial dalam masyarakat tidak hanya melulu membawa dampak negatif seperti budaya *baku cungkel*¹⁸. Tetapi juga membawa dampak positif yaitu timbulnya keinginan yang kuat untuk diakui sebagai orang sukses. Mereka ini nantinya akan dipanggil "Bos" yang merupakan suatu identitas atau pengakuan atas individu yang memiliki pengaruh ekonomi bahkan politik yang kuat dan tentunya memberikan prestise tertentu terhadap individu dimaksud (Schouten, 1995: 11). Bagi masyarakat Minahasa sendiri, label ini tidak hanya diberikan kepada kaum pria melainkan juga untuk kaum wanita sebagai capaian mendapatkan status tinggi dalam masyarakat (Schouten, 1995: 17)

Pengakuan sebagai orang sukses berlomba-lomba ingin didapatkan oleh tiap orang Minahasa, tidak terkecuali oleh kaum wanita. Tingginya penghargaan masyarakat terhadap materi memberikan penjelasan bahwa orang Minahasa mengapresiasi dan menghargai tiap warganya sesuai dengan usaha warga tersebut untuk keluar dari kemelaratan atau kecukupan ekonomi. Hal ini nampak pula dari pernyataan seorang informan¹⁹:

¹⁸ Mendiskreditkan orang lain untuk mencapai keinginan. Lihat hlm. 55-56 dalam buku ini

¹⁹ Wawancara dengan BW di Pineleng, November 2007

Kalo baru sampe dari Jepang kong so deng oto ato so dapa rumah bagus, dorang somo pangge bos pa torang.

(Setelah sampai dari Jepang dan sudah memiliki mobil dan rumah yang mewah, orang-orang akan memanggil kami bos)

Walaupun ciri orang Minahasa yang terlihat mendahulukan materi membawa *stereotype* negatif bagi kaum wanitanya. Namun, di lain pihak, tak bisa pula dipungkiri, realita tersebut memberikan dampak positif berupa dorongan sosial yang membantu pemerintah mensejahterakan warganya.

4.2. Proses Keberangkatan dan Menetap

Dalam perjalanannya untuk pergi keluar negeri dan bekerja disana, ada langkah-langkah yang dilakukan oleh para wanita Minahasa untuk maksud tersebut. Mulanya setelah mereka membulatkan motivasi untuk pergi merantau dan mencari penghidupan di tanah orang, mereka mencari modal awal untuk pengurusan administrasi. Antara tahun 1996-1997 modal yang dibutuhkan untuk berangkat adalah sekitar 10 sampai 15 juta rupiah²⁰. Memasuki tahun 2000an, dibutuhkan biaya sekitar 20 sampai 25 juta rupiah untuk pengurusan administrasi termasuk paspor, visa serta tiket keberangkatan. Bahkan

²⁰ Wawancara dengan DM di Pineleng, November 2007

menurut yayasan Excel, dalam tahun 2003 modal untuk bekerja di Jepang mencapai 40-45 juta dan tahun 2005 mencapai 50 juta (Tirtosudarmo, 2005: 112). Adapun visa yang biasa digunakan adalah visa kunjungan sebagai turis.

Pengurusan keberangkatan biasanya dilakukan oleh makelar yang ditentukan berdasarkan informasi dari kerabat yang telah atau pernah bekerja di negara tujuan. Kasus yang ditemukan dalam wawancara di desa Kolongan Atas adalah rekrutmen dilakukan langsung oleh perusahaan dari Korea Selatan²¹. Setelah dilakukan konfirmasi dan obsevasi pada instansi pemerintah terkait, proses ini dilakukan tanpa melalui proses perijinan yang dilakukan di Dinas Tenaga Kerja dan Perusahaan Jawatan Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI). Alasan utama para tenaga kerja asal Minahasa untuk tidak menggunakan jasa legal melalui PJTKI adalah kerumitan birokrasi dan proses keberangkatan terlalu memakan waktu, tenaga dan uang²².

Pada kasus lain, untuk menekan biaya keberangkatan, tenaga kerja wanita yang akan pergi bekerja mengurus sendiri semua kebutuhan administrasi termasuk pengurusan dan penggunaan visa kunjungan turis sebagai alat untuk sampai dan diterima petugas imigrasi di negara tujuan. Sesampainya di negara tujuan, para calon tenaga kerja wanita tersebut akan disambut oleh kaum keluarga atau teman yang akan menjadi pelindung mereka disana.

²¹ Wawancara dengan TT di Kolongan Atas, November 2007

²² Wawancara dengan BW di Pineleng, November 2007

Termasuk membantu mereka dengan mencarikan jaringan kerja serta menyiapkan tempat perteduhan.

Dalam persoalan dana untuk keberangkatan, kebanyakan dari calon tenaga kerja baik wanita maupun pria menggunakan dana pribadi yang berasal dari orang tua atau pinjaman berbunga ringan baik dari bank maupun makelar. Motif lain yang mereka gunakan untuk menutupi kebutuhan keuangan ini salah satunya adalah dengan menggadaikan sertifikat tanah atau kebun atau mejadikannya sebagai jaminan bagi makelar pengirim dan dilunasi tahap demi tahap oleh tenaga kerja dimaksud sampai hutang tersebut lunas.

Pada observasi lapangan yang lain, ditemukan kasus berbeda dimana ada beberapa dari calon tenaga kerja wanita²³ bersembunyi di balik misi sosial, terutama gereja. Bahasa lokal yang disampaikan informan adalah *jadi siang cari dol, malam nae mimbar*. Begitu juga halnya dengan beberapa orang yang menggunakan motif studi. Siang hari para tenaga kerja tersebut menggunakan waktu dengan status sebagai mahasiswa atau pelajar. Beranjak malam, status mereka adalah sebagai pekerja, terutama menjadi pramuniaga toko atau pramusaji restoran.

Melompat ke strategi para tenaga kerja wanita asal Minahasa untuk menghindari inspeksi petugas imigrasi sehingga bisa tinggal tanpa dideportasi. Sesuai kesaksian para mantan pekerja, trik-trik yang digunakan antara lain:

²³ Wawancara dengan BW di Pineleng 16 November 2007

1. Menggunakan nama samaran sesuai dengan nama khas di negara tujuannya, contohnya Megumi. Cara ini biasanya didukung oleh pimpinan dari pengguna jasa tenaga kerja wanita tersebut dengan mengurus semua untuk menyamarkan identitas seperti penggunaan Kartu Tanda Penduduk (KTP) palsu.
2. Dalam jangka waktu tertentu, tenaga kerja wanita ilegal asal Minahasa diberangkatkan untuk melancong ke beberapa negara di sekitar negara tampatan mereka agar visa yang digunakan ditandai petugas imigrasi di negara tujuan. Maksudnya ialah untuk mengelabui petugas imigrasi di negara tujuan kerja agar tetap dikira sebagai wisatawan.
3. Bersembunyi di balik nama kegiatan sosial gereja misi atau kegiatan studi sebagai mahasiswa. Jaminan perlindungan keberadaan mereka diperoleh dari organisasi gereja dan institusi pendidikan dimana mereka bernaung.

Hal lain yang berpengaruh pada proses adaptasi tenaga kerja wanita Minahasa di negara tujuan juga adalah pemilihan tempat tinggal. Tentu hal ini akan berhubungan dengan belum dilaporkannya hingga saat ini kasus kekerasan terhadap mereka. Sebagaimana pengakuan dari salah seorang informan²⁴, para tenaga kerja ini tidak memilih tinggal serumah dengan majikan dan cenderung tinggal di

²⁴ Wawancara dengan NT di Klawa, 16 November 2007

apartement pribadi. Bahkan untuk mereka yang berprofesi *babysitter*. Selain itu, hal ini juga didukung jenis pekerjaan yang dilakukan oleh para tenaga kerja wanita ini. Kebanyakan mereka memilih untuk menjadi pramusaji atau pramuniaga, buruh pabrik pengalengan ikan, buruh pabrik tekstil, buruh perkebunan dan pekerjaan sejenis. Ada juga yang bekerja sebagai penata rambut. Dimana, pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak menuntut pekerjaanya untuk tinggal di rumah majikan. Pemandokan yang disewa biasanya ditinggali dan dibayar bersama dengan beberapa pekerja migran wanita asal Minahasa. Terutama, dalam masa-masa awal kedatangan mereka di luar negeri.



Gambar 2. Pekerja migran wanita asal Minahasa di perusahaan pengolahan ikan, Oarai, Jepang (Sumber: Tirtosudarmo, 2005: 128)



Gambar 3. Salah satu pekerja wanita asal Minahasa di Amerika Serikat (Sumber: Koleksi foto Christian Setiawan)

Demikian temuan lapangan yang menggambarkan proses keberangkatan hingga menetap tenaga kerja wanita asal Minahasa di negara tujuan kerja. Walau proses kepergian mereka dilakukan dengan ilegal, dalam arti bukan sebagai pekerja tetapi berstatus wisatawan. Hal mana membuat usaha perlindungan menjadi rapuh dan rentan ketika kasus hukum menimpa. Namun, pertanyaannya adalah mengapa mereka tidak mengalami kasus kekerasan atau pelecehan terhadap hak sebagai seorang pekerja dan individu. Hal tersebut coba kami jelaskan pada bagian berikut.

4.3. Strategi Adaptasi dan Faktor-faktor yang Membuat Tenaga Kerja Wanita Asal Minahasa Betah Bekerja di Luar Negeri

Memang dalam beberapa bagian dari karya ini telah disinggung mengenai karakteristik dan sifat wanita Minahasa yang adaptif dimanapun berada. Tapi, dalam bagian ini akan dirinci beberapa strategi dan pola adaptasi yang digunakan oleh mereka agar tetap eksis sebagai pekerja di luar negeri. Sehingga dengan betah mampu mempertahankan diri dari ancaman kekerasan, pelecehan dan kemungkinan deportasi akibat pelanggaran imigrasi di negara tempat bekerja. Strategi dan pola adaptasi yang dimaksud adalah:

Pernikahan

Wanita Minahasa yang memang terkenal mempunyai wajah rupawan, untuk beberapa kasus menikah dengan penduduk di negara tempat bekerja. Ini sekaligus sebagai jalan untuk membantu sanak keluarganya di kampung halaman agar lebih mudah mendapatkan pekerjaan di negeri orang. Telah banyak kesaksian yang membuktikan wanita Minahasa menikah dengan orang Jepang, Korea Selatan dan Amerika Serikat;

Akulturatif Dengan Budaya Masyarakat Setempat

Wanita Minahasa menempatkan diri sesuai dengan kondisi sosial masyarakat di negara tujuan. Hal ini merupakan

keunggulan karena pada umumnya mereka mendapatkan pendidikan yang cukup untuk mempelajari kebiasaan masyarakat setempat. Termasuk mengasah dan melatihnya. Contoh di Jepang dan Korea Selatan, ada kelaziman menyempatkan diri setelah bekerja untuk minum teh dengan penduduk setempat; di Jepang kebiasaan minum *sake* juga dilakukan wanita Minahasa dengan pria maupun wanita Jepang; begitu halnya ketika di Amerika Serikat yang identik dengan musik *country* dan permainan *bilyard*;

Kemampuan Bahasa

Wanita Minahasa yang bekerja di luar negeri juga memiliki kecakapan beradaptasi dengan cepat dalam berbagai bahasa. Termasuk bahasa di negara tempatnya bekerja. Dalam hal kecepatan belajar dan pelafalan, mereka tidak kalah mahir dengan warga negara setempat. Hal ini sangat berpengaruh pada pergaulan wanita Minahasa di tanah rantau;

Tanggapan Emosional Etik Terhadap Kebiasaan Emik

Hal ini mengakibatkan wanita Minahasa merasa sangat dihargai sehingga mereka merasa betah untuk bekerja di luar negeri. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan salah seorang informan²⁵, ia menyatakan:

²⁵ Wawancara dengan DM di Pineleng, November 2007

di Jepang, kalo hari minggu ato libur kong mo karja, bos sendiri yang ja datang bilang: minta tolong dang potong ni ikang baru maso.

(jika hari minggu atau libur, pimpinan sendiri yang akan meminta tolong untuk bekerja memotong ikan)

Hubungan kerja yang demikian mungkin dianggap biasa bagi masyarakat Jepang. Namun bagi orang Minahasa, hirarki kerja membuat mereka terbiasa untuk tidak meminta tolong kepada bawahan yang diajak bicara. Sikap yang ditunjukkan oleh pimpinan kerja tersebut, bagi wanita Minahasa sangatlah memegahkan posisinya. Sehingga, perasaan nyaman dan dihargai di tempat kerja membentuk tidak hanya sekedar hubungan profesional antara atasan dan bawahan. Namun, hingga perasaan kedekatan emosional yang ditanggapi bawahan sebagai penghargaan "berlebihan" dari pimpinan;

Penghasilan

Hal ini menjadi alasan klasik, yang hampir bisa dipastikan dimiliki oleh semua calon tenaga kerja ke luar negeri. Pendapatan wanita Minahasa yang bekerja di luar negeri terhitung layak bahkan untuk ukuran di negara kerjanya. Sesuai kesaksian mereka, rata-rata gaji yang diperoleh untuk bekerja sebagai buruh di pabrik pengalengan ikan di Jepang sekitar 900 ribu/hari. Begitu juga halnya di Korea

Selatan. Di Amerika Serikat, tiap bulannya para pekerja ini memperoleh penghasilan 20-25 juta rupiah sebagai pramuniaga atau pramusaji. Seorang informan mengandaikan selisih ini:

Disini hele mo bli capatu Nike pas gajian masih bapikir dua kali. Disana, satu hari kerja, bli dua le

(di kampung halaman, saat dapat gaji bulanan sekali-pun, masih perlu berpikir untuk membeli sepatu bermerk terkenal. Di negara rantau, uang hasil kerja sehari bisa kami pakai untuk membeli sepatu bermerk, bahkan dua)

Penghasilan memadai dan menjanjikan yang dianggap setara dengan beban kerja para tenaga kerja wanita Minahasa inilah menjadi salah satu alasan mereka untuk betah bekerja dan berlama-lama di luar negeri;

Ketersediaan Infrastruktur dan Kenyamanan Pelayanan Masyarakat

Di negara tujuan kerjanya, para wanita Minahasa mendapatkan pelayanan yang mereka rasa sangat istimewa. Mereka beranggapan, hal tersebut tidak pernah dirasakan di tanah air sendiri. Contohnya: fasilitas kesehatan dan transportasi yang mereka peroleh atau; untuk pelayanan masyarakat, salah seorang menceritakan kisahnya bahwa jika dompetnya terjatuh di tempat umum di Indonesia, pasti segera hilang, tidak demikian saat di Jepang, dompet

yang terjatuh pasti akan dibawa pulang oleh polisi atau petugas kantor pos.

4.4. Bekerja di Luar Negeri: Modal Investasi dan Harapan Baru di Tanah Air

Tak bisa dipungkiri, anggapan banyak orang bahwa wanita Minahasa cenderung konsumtif, apalagi jika mereka memiliki kelebihan dalam bidang ekonomi. Banyak material yang dibeli dengan tidak hanya untuk memuaskan keinginan mata mereka. Namun, mereka juga dikenal sebagai individu yang lebih mengedepankan pemikiran rasional untuk investasi masa mendatang.

Wanita Minahasa yang bekerja di luar negeri, selain membagi penghasilannya untuk kebutuhan dasar sanak keluarga dan diri sendiri, mereka juga mengumpulkan uang atau menabung untuk dijadikan modal usaha ketika mereka kembali di tanah air dan berbaur kembali dengan masyarakat di daerah mereka masing-masing. Harapan untuk memperbaiki kondisi ekonomi di kampung halaman menjadi sebuah mimp yang kian dekat unuk tercapai ketika mereka memutuskan untuk bekerja di luar negeri. Begitu juga halnya dengan dengan harapan perbaikan status sosial keluarga di masyarakat.

Wanita Minahasa yang telah kembali ke kampung halaman lazimnya akan membangun rumah yang cukup mewah untuk ukuran orang Indonesia. Termasuk membangun usaha dan berinvestasi dalam berbagai bidang

agar uang tabungan hasil kerja mereka di luar negeri dapat dikembangkan. jenis usaha atau investasi yang sering mereka lakukan adalah: membeli tanah perkebunan di lebih dari satu tempat; membeli mobil angkutan umum untuk disewakan; membuka restoran atau apa saja yang bisa dikembangkan melalui modal yang ditabung saat bekerja di luar negeri. Hal tersebut membuat para pekerja ini menjadi "bos" di negeri sendiri. Menikmati hidup dengan sering mengadakan pesta, juga "malas-malasan" serta tinggal menunggu pemasukan dari usaha yang mereka bangun.

Dalam kasus lain, bermodal uang tabungan setelah pulang dari Jepang, salah seorang informan berhasil terpilih menjadi Hukum Tua (Kepala Desa) Kiawa. Setelah itu istrinya terpilih sebagai Hukum Tua dan ia masuk salah satu partai politik dan terpilih sebagai anggota DPRD Kabupaten Minahasa. Ini tentu juga tidak terlepas dari derajat sosial pekerja migran yang terangkat setelah pulang ke kampung halaman. Termasuk juga peningkatan kemampuan finansial yang bisa digunakan sebagai salah satu instrumen kegiatan politiknya. Maka seperti telah dikatakan sebelumnya, status "bos" yang diperoleh para para mantan pekerja migran baik pria maupun wanita ini, telah memberikan mereka tidak hanya pengaruh dan kekuatan dalam bidang ekonomi, tetapi juga politik.

Lepas dari semua itu, secara sosial, gengsi yang mereka miliki menjadi terangkat karena menjadi orang

kampung yang berhasil di perantauan. Status sosial naik menjadi lebih tinggi dibandingkan ketika mereka memulai perjalanan perantauan. Penghargaan yang diimpikan saat masih di kampung halaman dan belum merantau.

BAB V PENUTUP

5.1. Pekerja Migran Minahasa dan Koneksi Global

Satu sisi yang dapat kita petik dari aktivitas pekerja migran Minahasa ini adalah keterikatan aktivitas mereka dengan isu transnasionalisme, juga globalisme. Entah ketika di Jepang, Amerika Serikat ataupun di Korea Selatan. Atau sebaliknya, ketika menatap kembali di kampung halaman.

Saat di Jepang, terutama dalam konsentrasi tempat tinggal mereka di Oarai, Prefektur Ibaraki. Para pekerja migran telah membentuk suatu model transnasionalisme dengan membentuk komunitas Minahasa di luar negeri. Imajinasi mereka tentang tanah kelahirannya tidak hanya diwujudkan dengan menggunakan bahasa ibu ketika berkomunikasi dengan orang sederaah asal. Tapi juga dengan berkontribusi membangun pranata-pranata sosial, seperti empat gereja dan sepuluh paguyuban *rukun* berdasar desa atau kecamatan atau sub-etnis asal yang kemudian disatukan menjadi Keluarga Kawanua di Jepang, disingkat K3J pada tahun 2004 (Sumakul, 2005 dalam Tirtosudarmo, 2005: 120-121).



Gambar 4. Foto bersama setelah kegiatan Paskah 2012 jemaat GMIJ (Gereja Masehi Injili di Jepang) Oarai (Sumber: <http://berita-manado.com/berita-utama/berita-foto-gmij-betlehem-baru-oarai-jepang/>)

Beralih ke Amerika Serikat, transnasionalisme lahir ditandai dengan berdirinya paguyuban bernama Kawanua USA. Aktivitas organisasi ini sering terpublikasi kegiatannya di surat kabar lokal serta berpengaruh secara politik di wilayah-wilayah Minahasa dan Sulawesi Utara. Belum lagi kehadiran Gereja yang menjadi tempat bertemu dan beribadah orang Minahasa disana (Swazey, 2008). Bahkan, Kawanua USA juga memiliki divisi khusus wanita, bernama Wanita Kawanua USA. Sebagai media komunikasi, organisasi ini juga memiliki *website* mandiri²⁶. Seperti layaknya

²⁶ <http://www.kawanuausa.org/>

model transnasionalisme orang Minahasa di Jepang atau negara lainnya, kegiatan paguyuban ini diisi dengan ibadah, makan makanan khas Minahasa, seperti *Tinutuan*, Mie Cakalang, serta acara lain sebagainya.



Gambar 5. Foto bersama pengurus Wanita Kawanua USA sesaat setelah terbentuk pada 14 Maret 2010 di Fullerton (Sumber: <http://www.kawanuausa.org/articles/33-wanita-kawanua-usa-terbentuk-di-los-angeles>)

Sementara di Korea Selatan, sampai hari ini belum kami dapati laporan mengenai transnasionalisme orang Minahasa yang memadai. Namun, dengan mendengar kesaksian tingginya tren pekerja migran asal Minahasa ke negara ginseng tersebut, tidak lama lagi mungkin akan ada reportase yang mengangkat isu pekerja migran Minahasa di Korea Selatan. Apalagi, selain telah hadir Lembaga Pelatihan Kawanua-Korea. Juga diperoleh informasi telah ada *rukun* yang disingkat K-4 atau Kerukunan Keluarga

Kawanua Korea. Paguyuban ini juga telah memiliki *web-blog* sebagai sarana komunikasi²⁷.

Di luar negeri, sepertinya kita bisa mencatat dua hal penting sebagai penanda kehadiran komunitas Minahasa disana, yaitu, kehadiran *rukun* dan ramainya komunitas gereja yang diisi dengan jemaat asal Indonesia. Dengan memperhatikan dua hal lumrah mengenai Indonesia dan Minahasa, yakni: orang Kristen Indonesia secara kuantitatif minoritas dan sangat identik dengan orang Minahasa atau Manado, serta; sekali lagi mengutip Tirtosudarmo (2005: 110) orang Minahasa menjadi salah satu suku bangsa paling *mobile* di Indonesia. Maka, kemungkinan besar, secara asosiatif orang Indonesia yang masuk gereja dan membangun komunitas rohani di luar negeri, pastilah jika tidak orang Batak, Ambon, NTT atau Minahasa.

Sebaliknya, ketika di luar negeri para pekerja migran ini membangun komunitas dengan membayangkan tanah leluhur mereka yaitu Minahasa. Maka, ketika mereka kembali ke Indonesia, luar negerilah yang diimajinasikan untuk membentuk identitas mereka melalui basis-basis material yang berwarna Amerika Serikat, Jepang atau Korea Selatan(?)²⁸. Sebuah wujud globalisme, jika bisa kami simpulkan secara sederhana dan mungkin terburu-buru.

²⁷ <http://kawanuakorsel.tripod.com/>

²⁸ Belum kami temukan wujud materialnya selain *demam korean wave* yang kami rasa belum relevan untuk ditampilkan karena merupakan fenomena umum di kalangan remaja Indonesia.

Contohnya, sebagai daerah yang dikenal dengan penduduknya yang sering bekerja di Amerika Serikat, telah menjadi populer bahwa salah satu tempat di Langowan juga dijuluki "LA", akronim dari Langowan Atas. Atau juga penggunaan atribut yang sangat kental dengan bendera Amerika Serikat, topi Cowboy, kegemaran bermain *bilyard*, mendengarkan musik *country*, termasuk memasang foto-foto ketika masih di Amerika di ruang tamu.

Begitu juga para mantan pekerja migran di Jepang, sekalipun telah meninggalkan Jepang, pengaruh negeri sakura tidak hanya sebatas menjadi pengalaman hidup semata. Jaringan yang terbentuk dengan gereja di Jepang akan senantiasa dijaga. Hal ini sangat terasa ketika ada acara kematian atau syukuran pernikahan. Ucapan belasungkawa atau selamat dalam bentuk karangan bunga yang mengatasnamakan gereja di Jepang pasti hadir. Keterikatan lain adalah dalam bentuk nama-nama bernada Jepang. Contohnya restoran yang dibangun para mantan pekerja migran ini diberi nama Aichi-Ken, Ichiro dan lain-lain. Nama anak-anak mereka juga tidak lepas dari nuansa Jepang, seperti Megumi untuk anak perempuan dan Kotaro untuk anak laki-laki. Perabot rumahpun sangat dekat dengan ornamen-ornamen bernuansa Jepang. Sama juga halnya dengan hiasan dinding pada rumah-rumah para mantan pekerja migran yang memperlihatkan hubungan imajinal dengan negeri sakura. Ini membuktikan, bahwa Jepang –dan negara tujuan kerja lain, terutama Amerika

Serikat dan Korea Selatan- tidak hanya menjadi negara tempat persinggahan untuk mengejar kehidupan ekonomi yang lebih layak. Namun juga, sebagai bagian dari cerita sosial yang mempengaruhi cara hidup, cara pandang dan sikap masyarakat menanggapi fenomena kerja dalam kerangka identitas globalisme Minahasa-Jepang.



Gambar 6. Karangan bunga ungkapan dukacita di sebuah ibadah kematian di Klawa, Januari 2011 (Sumber: Koleksi bersama Vissia Ita Yulianto dan Nono Sumampouw)

5.2. Catatan Akhir

Kehidupan sebagai pekerja transnasional, tidak hanya didorong dan terbentuk untuk kepentingan ekonomi semata. Tetapi lebih dari itu, merupakan suatu bentuk adaptasi sosial dengan lingkungan sekitar, baik di tanah air

ataupun di tanah asing. Sehingga, kehidupan di kampung halaman ketika mereka kembali, termasuk bagian dari realisasi mimpi dan dorongan sosial untuk membangun kehidupan ekonomi dan derajat sosial yang lebih baik. Dorongan-dorongan kultural ini dimiliki orang Minahasa secara umum dan kaum wanita mereka secara khusus pada beberapa sudut yang khas sebagaimana telah dijelaskan.

Sisi lain dari dinamika pekerja migran asal Minahasa yang bekerja di Jepang adalah soal hubungan dengan wacana 'luar'. Keterikatan ekonomi, sosial dan emosional, tidak hanya menghubungkan mereka dalam simbol-simbol tentang Jepang yang terwujud dari nama-nama bernada Jepang atau bahkan penggunaan ornamen-ornamennya. Tetapi juga sekaligus menjadi faktor sosial yang menghubungkan, sekalipun kadang dalam imaji, orang Minahasa dengan wacana global. Faktor-faktor inilah yang kemudian memberikan sugesti atau dorongan bagi sebagian orang Minahasa untuk bekerja ke luar negeri. Terutama, dalam kasus ini ke Jepang, Amerika Serikat dan Korea Selatan.

Karena itu, studi-studi mengenai isu mengenai pekerja migran menjadi sangat penting untuk dikaji, mengenai orang Minahasa secara khusus. Bukan hanya karena komunitas Minahasa di Oarai telah mencapai 4% dari keseluruhan jumlah penduduk kota (Pudjiastuti, 2005: 79). Atau telah hadir komunitas orang Minahasa di New England Amerika Serikat misalnya (Swazey, 2008). Tetapi

lebih dari itu, sebagaimana ditulis Ulaen (2002: 407), kita harus melihat diaspora Minahasa bukan sekedar mobilitas penduduk melewati batas-batas negara dan bangsa, budaya dan kewilayahan; menempatkan sekelompok warga minoritas dengan identitas etnis yang menonjol dalam suatu situasi dan lokasi yang baru, namun sedikit demi sedikit mulai tercipta hubungan transnasional dengan tanah leluhurnya, mulai dari hubungan sosial ekonomi hingga hubungan-hubungan politis. Sebaliknya, ketika para pekerja migran ini kembali ke tanah air, ikatan transnasionalisme dimaksud, diperkuat namun berbalik dalam wacana globalisme yang mengikat secara psikologis para mantan pekerja migran ini dengan negara mana tempat mereka pernah bekerja.

Menjadi lebih penting lagi bahwa fenomena pekerja migran patut dikaji secara serius, karena buku ini tentu masih tambal-sulam jika dibandingkan luasnya realitas transnasionalisme orang Minahasa yang ada di berbagai belahan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. R. Og', *Imagined Communities* (London dan New York: Verso, 1983)
- Bemmelen, Sita van, "The Marriage of Minahasa Women in the period 1861-1933, Views and Changes", di dalam Elsbeth Locher-Scholten dan Anke Niehoff (eds.), *Indonesian Women and Focus* (Dordrecht: Foris Publication, 1987) hlm. 181-204
- Benson, Theodora, "Berkeliling Sulawesi Bersama Orang Belanda", di dalam George Miller (Penyusun), *Indonesia Timur Tempo Doeloe* [Terj.] (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012[1996]) hlm. 227-244
- Gandhi-Lapian, L. M., *Harmonisasi Hukum Tentang Sahnya Perkawinan Kristen dan Hubungannya Dengan Harta Benda*, Disertasi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993)
- Gandhi-Lapian, L. M. dan Hetty A. Geru, *Trafiking Perempuan dan Anak Penanggulangan Komprehensif: Studi Kasus Sulawesi Utara* (Jakarta: YOI, 2006)
- Graafland, N., "Kaum Wanita di Minahasa" [Terj.], di dalam Maria Ulfah Subadio dan T. O. Ithromi (Eds.), *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia* (Yogyakarta: UGM Press, 1983 [1888]) hlm. 36-46
- _____, *Minahasa Negeri Rakyat dan Budayanya* [Terj.] (Jakarta: Grafiti, 1991 [1869])
- Hesselink, Liesbeth, "Prostitution: A necessary evil, particularly in the colonies: Views on prostitution in the Netherlands Indies", di dalam Elsbeth Locher-Scholten dan Anke Niehoff (Eds.), *Indonesian Women in Focus* (Dordrecht: Foris Publication, 1987) hlm. 205-224

- _____, *Healers on The Colonial Market Native Doctors and Midwives in The Dutch East Indies* (Leiden: KITLV, 2011)
- Henley, David, "Nationalism and Regionalism in Colonial Indonesia: The Case of Minahasa", di dalam *Indonesia*, No. 55 (Ithaca: Southeast Asia Program Publications at Cornell University, 1993) hlm. 91-112
- _____, *Nationalism and Regionalism in Colonial Context Minahasa in the Dutch East Indies* (Leiden: KITLV, 1996)
- K., H. E., "Perkawinan di Minahasa", di dalam Maria Ulfah Subadio dan T. O. Ihromi (Eds.), *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia* (Yogyakarta: UGM Press, 1983 [1894]) hlm. 170-178
- Kalangie, Nico, "Kebudayaan Minahasa" di dalam Koentjaraningrat (Peny.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2002[1971]) hlm. 143-172
- Kartini, Raden Adjeng, *Door Duisternis Tot Licht; Gedachten over en voor het javaansche volk* (Den Haag: Luctor et Emergo, 1912)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2002[1974])
- Lalamentik, W., J. Inkirowang, A. Ulaen, "Women's Role in Minahasan Rural Life: Case Study from Romboken", di dalam Helmut Bucholt dan Ulrich Mai (eds.), *Continuity, Change and Aspirations Social and Cultural Life in Minahasa* (Singapore: ISEAS, 1994) hlm. 121-153
- Lapian, A. B., "Manusia Minahasa: Sejarah dan Adat Istiadatnya", di dalam E. K. M. Masinambow, et. al. (eds.), *Si Tou Timou Tumou Tou* (Jakarta: Kerukunan Keluarga Kawanua, 1991) hlm. 131-145

- Lundström-Burhoorn, Wil, *Minahasa Civilization A Tradition of Change* (Göteborg: Acta Universitatis Gothoburgensis, 1981)
- Manoppo-Watupongoh, G. Y. J., *Bahasa Melayu Surat Kabar di Minahasa Pada Abad ke 19*, Disertasi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1983)
- _____, "Wanita Minahasa", di dalam *Journal Research and Development Sam Ratulangi University*, Edisi Introductory Januari (Manado: Puslit Unsrat, 1989) hlm. 34-45
- _____, "Wanita Minahasa", di dalam E. K. M. Masinambow, et.al. (eds.), *Antropologi Indonesia, Majalah Antropologi Sosial dan Budaya*, Edisi Khusus No. 51 Thn. XVIII, Januari-April (Jakarta: Jurusan Antropologi FISIP UI, 1995) hlm. 64-74
- Miller, George (Penyusun), *Indonesia Timur Tempo Doeloe 1544-1992* [Terj.] (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012[1996])
- Okushima, Mika, "Churches and Indonesian Migrants in Japan: Institutional Background and Challenge" [tulisan dalam huruf kanji], di dalam *Intercultural Communication Studies*, No. 18 (Chiba: Kanda University of International Studies, 2006) hlm. 35-111
- Pantouw, Bertha, *Proses Perubahan Kebudayaan di Minahasa Tengah Dalam Tiga Dasawarsa 1829-1859 Disebabkan Pekerjaan J. G. Schwarz*, Disertasi (Jakarta: UI)
- Pratinkjo, Maria Heny, "Nilai Budaya Masyarakat Minahasa Dalam Hubungannya Dengan Tenaga Kerja Wanita Indonesia Asal Manado yang Bekerja di Luar Negeri", di dalam *Holistik Journal of Social and Cultural Anthropology*, Tahun I, No. I, Januari-Juni (Manado: Laboratorium Antropologi FISIP Unsrat, 2008) hlm. 1-24

- Pudjiastuti, Tri Nuke, "The Dynamics of Indonesian Migrant Worker Under National and Local Policies: The Oarai Case", di dalam *Intercultural Communication Studies*, No. 17 (Chiba: Kanda University of International Studies, 2005) hlm. 79-104
- Ratag, Alvines, *Profil Perempuan Sulut Menuju Kesetaraan Gender* (Kerukunan Mahasiswa Manado di Jakarta, 2005)
- Ratulangie, G. S. S. J., "Het Minahassisch Ideaal", di dalam *Indische Vereeniging*, 3^e Bundel, No. 1., diterjemahkan Alva Supit dan penambahan catatan kaki oleh W. J. Waworoentoe ('s Gravenhage, 1914)
- Renwarin, Paul Richard, *Matuari Wo Tonuus* (Jakarta: Cahaya Pineleng, 2007)
- Roeroe-Turang, Dina, "PIKAT dari Masa ke Masa", di dalam Deetje Tiwa-Rotinsulu dan Augustien Kapahang-Kaunang (eds.), *Perempuan Minahasa Dalam Arus Globalisasi* (Jakarta: Meridian, 2005) hlm. 54-62
- Rondonuwu, Boy E. L., *Minahasa Tanah Tercinta* (DPD KNPI Daerah Tingkat II Minahasa, 1984)
- Schouten, Mieke, "Wa'ilan and Bos: Status Seeking in Minahasa", di dalam Reimar Schefold (ed.), *Minahasa Past and Present Tradition and Transition in an Outer Island Region of Indonesia* (Leiden: Research School CNWS, 1995) hlm. 7-21
- _____, *Leadership and Social Mobility in a Southeast Asian Society Minahasa in 1677-1983* (Leiden: KITLV, 1998)
- Soputan, Nico, "Ajaran Jangan Mau Ketinggalan Dalam Kehidupan Orang Minahasa", Makalah Pada Kongres Kebudayaan ke III (Jakarta, 1993)
- Suryochondro, *Potret Pergeseran Wanita Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 2004)

- Swazey, Kelli A., *Carrying Culture And Re(Creating) Nation Through Christianity: Minahasa Culture and Identity In Transnational Indonesian Churches In New England* (Master of Arts Thesis In University of Hawai'i, 2008)
- Tirtosudarmo, Riwanto, "The Making of a Minahasan Community in Oarai: Preliminary Research on Social Institutions of Indonesian Migrant Workers in Japan", di dalam *Intercultural Communication Studies*, No. 17 (Chiba: Kanda University of International Studies, 2005) hlm. 105-138
- _____, *Mencari Indonesia 2: Batas-batas Rekayasa Sosial* (Jakarta: YOI dan LIPI, 2010)
- Tiwa-Rotinsulu, Deetje dan Augustien Kapahang-Kaunang (eds.), *Perempuan Minahasa Dalam Arus Globalisasi* (Jakarta: Meridian, 2005)
- Tiwa-Rotinsulu, Deetje, "Pengaruh Glabalisasi Bagi Kehidupan Perempuan", di dalam Deetje Tiwa-Rotinsulu dan Augustien Kapahang-Kaunang (eds.), *Perempuan Minahasa Dalam Arus Globalisasi* (Jakarta: Meridian, 2005) hlm. 29-53
- Ulaen, Alex, "Kembara Budaya dan Diaspora: Amatan (dari) Luar", di dalam Roy E. Marnengko (Ed.), *Etnik Minahasa Dalam Akselerasi Perubahan: Telaah Historis-Teologis-Antropologis* (Jakarta: Sinar Harapan, 2002) hlm. 400-411
- Vreede de Stuers, C., "Augustine Magdalena Wawo Runtu (1899-1987)", di dalam *Archipel*, 34 (Paris: EHESS, 1989) hlm. 9-12
- Wallace, Alfred Russel, *The Malay Archipelago* (Singapore: Periplus, 2010[1869])
- Watusseke, F. S., *Sedjarah Minahasa* (Manado: t.p., 1962)

Sumber lain:

<http://www.kawanuausa.org/>

<http://www.kawanuausa.org/articles/33-wanita-kawanua-usa-terbentuk-di-los-angeles>

<http://berita manado.com/berita-utama/berita-foto-gmij-betlehem-baru-oarai-jepang/>

<http://kawanuakorsel.tripod.com/>

BIODATA PENULIS

Maria Heny Pratiknjo. Menyelesaikan pendidikan di Unsrat Manado (S1), UI Jakarta (S2) dan Unmer Malang (S3). Menjadi pengajar di jurusan Antropologi FISIP Unsrat Manado, STF Seminari Pineleng, Unika De La Salle Manado, SPN Karombasan Manado. Juga menjadi salah satu konsultan untuk beberapa proyek pembangunan di Kemendikbud, Kemensos, Kemeneg PP, BAPPENAS dan Kemenbudpar.

Jessica Rompas. Menyelesaikan studi sarjana dan pascasarjana di Unsrat Manado. Mengabdikan masa tugasnya sebagai dosen di Jurusan Antropologi FISIP Unsrat hingga purnabakti sebagai dosen negeri. Aktif dalam kegiatan akademik yang diperoleh melalui kegiatan hibah penelitian.

Franky Mocodompis. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Antropologi FISIP Unsrat dan melanjutkan studinya pada jenjang S2 di universitas yang sama. Menjadi pengajar luar biasa di almamaternya (2001-2008). Saat ini menjabat kepala bidang pengembangan sarana komunikasi dan informatika di Dinas Infokom Kota Manado.

Nono S. A. Sumampouw. Menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Antropologi FISIP Unsrat dan sementara melanjutkan studi dalam jenjang pascasarjana di jurusan Antropologi UGM. Menjadi pengajar luar biasa di almamaternya sejak tahun 2010. Mengikuti kegiatan penelitian yang dilaksanakan beberapa lembaga penelitian. Menjadi peneliti muda di Yayasan MarIn-CRC Manado.

Memang, kaum wanita [...] betul-betul sangat peka terhadap perkembangan intelektual. Mereka memiliki otak yang encer, daya tangkap yang bagus, perasaan yang hidup dan kemauan yang keras. Oleh karena itu [...] sebagaimana banyak tempat di daerah Minahasa, jarang ditemukan anak gadis yang kalah pintar dari anak-anak lelaki (Graafland, 1991[1869]: 432).

But in fact, Minahasan are now one of the most mobile ethnic groups in Indonesia, emigrating to the urban centers of the world (Tirtosudarmo, 2004: 111).

Dua kutipan tersebut di atas berpijak dan termaktub pada selang abad berbeda. Dua kutipan tersebut itu pula menjadi gambaran bagaimana wanita Minahasa berjuang untuk menyasiasi hidupnya dengan berdiaspora-bekerja ke wilayah-wilayah urban dunia. Tidak hanya terjebak dalam euforia peradaban masa lalu ketika Minahasa memperoleh "perlakuan khusus sebagai provinsi kedua-belas Belanda".

Buku ini mencoba menjelaskan -bukan menjawab- fenomena tersebut. Tidak hanya dengan melihat bagaimana kehidupan pekerjaan mereka di negeri asing. Tapi juga dengan menyaksikan bagaimana mereka dibentuk, didorong dan disiapkan di negeri sendiri untuk pergi ke negeri asing.

Biodata Penulis

Maria Heny Pratiknjo. Menyelesaikan pendidikan di Unsrat Manado (S1), UI Jakarta (S2) dan Unmer Malang (S3). Menjadi pengajar di Jurusan Antropologi FISIP Unsrat Manado, STF Seminari Pineleng, Unika De La Salle Manado, SPN Karombasan Manado. Juga menjadi salah satu konsultan untuk beberapa proyek pembangunan di Kemendikbud, Kemensos, Kemeneg. PP, BAPPENAS dan Kemenbudpar.

Jessica Rompas. Menyelesaikan studi sarjana dan pascasarjana di Unsrat Manado. Mengabdikan masa tugasnya sebagai dosen di Jurusan Antropologi FISIP Unsrat hingga purnabakti sebagai dosen negeri. Aktif dalam kegiatan akademik yang diperoleh melalui kegiatan hibah penelitian.

Franky Mocodompis. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Antropologi FISIP Unsrat dan melanjutkan studinya pada jenjang S2 di universitas yang sama. Menjadi pengajar luar biasa di almatemnya (2001-2008). Saat ini menjabat kepala bidang pengembangan sarana komunikasi dan informatika di Dinas Infokom Kota Manado.

Nono S. A. Sumarpouw. Menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Antropologi FISIP Unsrat dan sementara melanjutkan studi dalam jenjang pascasarjana di jurusan Antropologi UGM. Menjadi pengajar luar biasa di almatemnya sejak tahun 2010. Mengikuti kegiatan penelitian yang dilaksanakan beberapa lembaga penelitian. Menjadi peneliti muda di Yayasan Martin-CRC Manado.



ISBN 978-602-19365-1-1